

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA DALAM
MENGATASI DAMPAK INTERNET PADA MASA
PEMBELAJARAN DARING DI KOTA MEDAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

OLEH:

KARTIKA AYU BR GINTING

NPM: 2020040016



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **Kartika Ayu Br Ginting**
Nomor Pokok Mahasiswa : 2020040016
Prodi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : **Pola Komunikasi Orang Tua Dan Remaja
Dalam Mengatasi Dampak Internet Pada Masa
Pembelajaran Daring Di Kota Medan**

Pengesahan Tesis
Medan, 30 Agustus 2022

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si

Pembimbing II

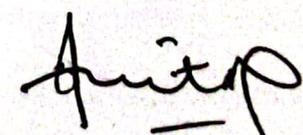

Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I, Kom

Diketahui

Direktur


Prof. Dr. Triono Eddy, SH., M.Hum

Ketua Program Studi


Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D

PENGESAHAN

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA DALAM
MENGATASI DAMPAK INTERNET PADA MASA PEMBELAJARAN
DARING DI KOTA MEDAN**

KARTIKA AYU BR GINTING
2020040016

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

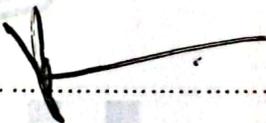
Tesis ini telah dipertahankan dihadapan komisi penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan dinyatakan LULUS dalam ujian tesis serta berhak menyandang gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) pada hari Selasa, 30 Agustus 2022.

Komisi Penguji:

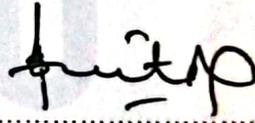
1. **Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom**
Ketua

1. 

2. **Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si**
Sekretaris

2. 

3. **Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D**
Anggota

3. 

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PERNYATAAN
POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA DALAM
MENGATASI DAMPAK INTERNET PADA MASA PEMBELAJARAN
DARING DI KOTA MEDAN**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 30 Agustus 2022
Penulis,



Kartika Ayu Br Ginting
2020040016

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai bagian dari civitas akademika universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika Ayu Br Ginting
NPM : 2020040016
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya Ilmiah : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) atas hak bebas royalti non eksklusif (*non exclusive royalty free rights*) terhadap karya ilmiah saya dengan judul:

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA DALAM MENGATASI DAMPAK INTERNET PADA MASA PEMBEAJARAN DARING DI KOTA MEDAN.

Adapun hak bebas royalti non eksklusif diberikan beserta perangkat yang ada (apabila diperlukan), maka dengan itu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dinyatakan bebas dan berhak untuk menyimpan, merubah, mengolah data, merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Agustus 2022



Kartika Ayu Br Ginting
2020040016

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA DALAM
MENGATASI DAMPAK INTERNET PADA MASA PEMBELAJARAN
DARING DI KOTA MEDAN**

**Kartika Ayu Br Ginting
NPM: 2020040016**

ABSTRAK

Pembelajaran daring menyebabkan anak remaja lebih lama terhubung dengan internet, kondisi ini diyakini dapat menimbulkan dampak negatif kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Remaja Dalam Mengatasi Dampak Negatif Internet Pada Masa Pembelajaran Daring Di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus terhadap dua keluarga yang memiliki anak remaja dengan pengalaman terpapar dampak negatif internet. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Informan yang ditetapkan sebagai subjek dirumuskan berdasarkan kriteria spesifik dan memenuhi syarat pada penelitian ini. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Berdasarkan empat tipe komunikasi dalam keluarga menurut Fitzpatrick, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua pola komunikasi keluarga, yaitu komunikasi keluarga konsensual dengan intensitas komunikasi yang sering dan terbuka, dan komunikasi keluarga *laissez-faire* dengan intensitas komunikasi yang masih rendah sehingga anak cenderung tertutup. Pada prosesnya, kedua keluarga cenderung menggunakan alur satu arah dengan situasi yang dibangun secara berbeda. Proses komunikasi kedua keluarga menggunakan teknik komunikasi agresif dan langsung. Namun, pada topik-topik tertentu, keluarga konsensual menggunakan teknik asertif. Isi pesan yang disampaikan oleh orang tua adalah tentang nilai, moral dan agama sebagai pedoman remaja. Fungsi komunikasi keluarga sebagai pengawasan dipengaruhi oleh pendidikan, sosial dan tingkat ekonomi orang tua dalam memiliki kemampuan literasi digital sebagai pedoman remaja untuk bijak menggunakan internet.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Orang Tua, Remaja, Internet, Pembelajaran Daring, Literasi Digital.

**PARENTS AND ADOLESCENT COMMUNICATION PATTERNS IN
OVERCOMING THE IMPACT OF THE INTERNET ON ONLINE
LEARNING IN MEDAN CITY**

**Kartika Ayu Br Ginting
NPM: 2020040016**

Abstract

Online learning causes teenagers to be connected to the internet longer. This condition is believed to have a negative impact on children. This study aims to analyze the communication patterns of parents and teenagers in overcoming the negative impact of the internet during the online learning period in the city of Medan. This study uses a qualitative descriptive method through a case study approach to two families who have teenage children with experiences of being exposed to the negative impacts of the internet. Data collection techniques were carried out through field observations, interviews and documentation. Informants who were determined as subjects were formulated based on certain criteria and met the requirements in this study. Data validity is done through triangulation technique. The results showed that the consensual family communication pattern had frequent and open communication intensity, while the *laissez-faire* family communication intensity was still low so that children tended to be closed. In the process, the two families tend to use a one-way plot with different built situations. The communication process between the two families uses aggressive and direct communication techniques. However, on certain topics, consensual families use assertive techniques. The content of the message conveyed by parents is about values, morals and religion as a guide for teenagers. The function of family communication as supervision is influenced by the education, social and economic level of parents in having digital literacy skills as a guide for teenagers to use the internet wisely.

Keywords: Family Communication Pattern, Parents, Teenagers, Internet, Online Learning, Digital Literacy

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah atas segala nikmat kesehatan yang diberikan Allah SWT kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Mengatasi Dampak Internet Pada Masa Pembelajaran Daring di Kota Medan” tepat waktu.

Shalawat berangkai salam peneliti hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan sampai dengan zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) dalam bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Selain itu peneliti menyadari jika dalam pencapaian jenjang pendidikan saat ini tidak terlepas dari motivasi yang menjadi pegangan peneliti selama ini dari almarhum ayahanda tercinta, Rubino Ginting dan doa yang selalu dipanjatkan Ibunda tercinta Betseba Br Barus. Serta dorongan motivasi yang diberikan Suami tercinta dan terkasih Ja'far Wijaya S.I.Kom yang telah memberikan ijin, doa, dan mendukung langkah istrinya dalam melanjutkan pendidikan. Ridho yang diberikan tidak dapat diartikan dalam bentuk apapun, Sehat selalu untuk mencapai segala cita yang kita inginkan. Serta dukungan kedua mertua, Ayahanda Rasul Mandai yang bersedia mengantar dan menjemput peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada Ibunda Siti Bahraini, yang

selalu memberi asupan gizi, doa, dan energinya dalam membantu peneliti menjaga Dri. Sehat selalu dan salam kasih penuh cinta dari peneliti.

Tesis ini peneliti persembahkan untuk Kartika kecil serta remaja, peluk erat. Hadiah dari semangat memulihkan diri. Terimakasih sudah kuat sampai saat ini. Peneliti juga mempersembahkan kepada ananda tercinta, Drisanazia Kanja Wijaya yang sudah menerima kesibukan ibundanya. Pada saat penelitian dan pengerjaan tesis, peneliti mengakui waktu sedikit tersisih untuk Dri, semoga penelitian ini dapat menjadi modul bagi peneliti dalam mendidik dan berkomunikasi pada Dri remaja nanti, beserta adik-adiknya yang lain. Dengan diperolehnya gelar master ini, peneliti berharap dapat memotivasi ananda untuk memperoleh apapun keinginan yang ananda inginkan, baik gelar master, doktor, polisi, dokter gigi, designer, bahkan profesor. Amiiiiin.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Prof. Dr. Agussani, M.AP
2. Direktur Pascasarjana UMSU Prof. Dr. Triono Eddy, SH., M.Hum dan Wakil Direktur Program Pascasarjana UMSU Assoc. Prof. Dr. Muhammad Fitra Zambak, S.T., M.T
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UMSU, Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
4. Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UMSU Dr. Muhammad Thariq yang telah memberikan masukan-masukannya saat seminar proposal.

5. Pembimbing I, Dr. Yan Hendra, M.Si yang sabar dan tabah membimbing peneliti sampai selesai. Terimakasih pak untuk diskusi-diskusi kita selama bimbingan serta semangat yang diberikan kepada peneliti. Sehat selalu Pak.
6. Pembimbing II, Dr. Ribut Priadi, S,Sos M.IKom yang selalu memberikan semangat serta refrensi-refrensi kepada peneliti. Sukses dan sehat selalu Pak.
7. Novita Belia Munthe rekan seperjuangan dalam menyelesaikan tesis, yang selalu membantu mendengar keluh kesah, dan menunggu peneliti bimbingan. Terimakasih Novi, kamu perempuan baik.
8. Rekan-rekan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UMSU angkatan 2020. Bang Jimmi, Hakiki, Kak Ellyn, Melda, Rani, Bang Heryandi, Bang Edy, Rina, dan Widi, terimakasih untuk segala diskusi kita selama ini, tetap jaga erat silaturahmi.
9. Segenap sivitas akademika UMSU
10. Rekan-rekan pengurus dan relawan di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI). Abangda Bambang F Wibowo, Abangda Agus Suriadi M.SP, Kakanda Badriyah, Amarillah Pane, Hisyam Wibowo, Kak Sofni, Cing Ulfa, Afifah, Odi Siregar, Ilham, terimakasih untuk diskusi-diskusi kita selama ini, “Tak ada yang tak mungkin bagi hati yang ikhlas”, semangat selalu kawan-kawan.

11. Abangda Abdul Rahman Batubara, Kak Cut Meutia, Abangda Zulkifli Ariadi, Kak Elita Zulianti beserta dua remaja hebat Keysha Batubara dan Khairun Kamil, terimakasih untuk pengalaman dan informasinya.
12. Rubianto Bobi Anugerah Ginting, Hidayah Zeyra Br Ginting, Cory Loise Veronika Br Ginting, dan Suhendra Sitepu, terimakasih untuk doa-doa kalian, tetap saling berpegang tangan kita bersama.
13. Kak Pipit dan Bang Tuing, Kak Tati dan Bang Chandra beserta keponakan-keponakan, Dinda, Iki, Aul, Alya dan Aisyah, terimakasih untuk dukungannya dalam menjaga Dri disaat-saat peneliti butuh waktu dalam menyelesaikan tesis.
14. May Fazri, Ardy Yudhana, Maya Safitri, Syarah Aprillia, dan Fetty Ade Putri terimakasih untuk kalian yang selalu support peneliti dalam kondisi apapun. Terutama buku-buku yang menjadi landasan peneliti selama kuliah. Kalian sahabat-sahabat baik, yang selalu ada di setiap momen-momen kehidupan peneliti. Sehat selalu.

Demikian kata pengantar tersebut, semoga penelitian ini memberi manfaat, menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Penulis ucapkan terimakasih.

Medan, Agustus 2022

Penulis,

Kartika Ayu Br Ginting
NPM: 2020040016

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Komunikasi Keluarga	10
2.2 Pola Komunikasi Keluarga	14
2.3 Orang Tua	18
2.4 Remaja	19
2.5 Internet	21
2.6 Pembelajaran Daring	25
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODELOGI PENELITIAN	31
3.1 Metode Penelitian	31
3.1.1 Penelitian Studi Kasus	32
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	33
3.3 Informan Penelitian	33
3.4 Konsep Penelitian	35
3.5 Kategorisasi	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38
3.7 Teknik Analisa Data	39
3.8 Teknik Keabsahan Data	40

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.9.1 Lokasi Penelitian.....	40
3.9.1 Waktu Penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	42
4.1.1 Deskripsi Identitas Informan	43
4.2 Hasil Wawancara Triangulasi	43
4.2.1 Informan Keluarga Pertama	44
4.2.2 Informan Keluarga Kedua	50
4.3 Hasil Penelitian	55
4.3.1 Intensitas Komunikasi Keluarga	56
4.3.2 Proses Komunikasi	58
4.3.3 Teknik Komunikasi	61
4.3.4 Isi Pesan Komunikasi	65
4.3.5 Fungsi Komunikasi Keluarga	66
4.3 Pembahasan.....	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

3.1 Informan Orang Tua.....	34
3.2 Informan Remaja.....	34
3.3 Kategorisasi Penelitian.....	37
4.1 Data Informan	43

DAFTAR GAMBAR

3.1 KerangkaKonsep Peneliti.....	35
Foto Dokumentasi Informan Keluarga Abdulrahman Batubara	85
Foto Dokumentasi Informan Keluarga Zulkifli Ariadi	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak orang tua yang tidak punya cukup waktu untuk mengajari anak tentang cara berkomunikasi yang baik. Kedua orang tua sibuk bekerja sementara anak juga sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Untuk pendidikan, orang tua sering sekali menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Sehingga saat pandemic covid-19 menyerang dan sektor pendidikan harus mengubah pembelajaran daring, banyak orang tua yang tidak sanggup membantu anak belajar dari rumah.

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Nomor 4 Tahun 2020, untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Pembelajaran daring merupakan pendidikan formal berbasis lembaga, di mana kelompok belajar yaitu guru dan murid berada di tempat terpisah, dengan menggunakan sistem komunikasi dalam berinteraksi. Berbagai aplikasi dipakai untuk menjalankan proses belajar daring tersebut, seperti *Zoom*, *Google Class Room*, *E-Learning* dan *Whatsapp*, sehingga pihak sekolah, guru, orang tua dan siswa membutuhkan adaptasi dalam memahami perkembangan teknologi tersebut.

Menyikapi kondisi pandemi covid 19 pembelajaran di tahun ajaran 2021/2022 bersifat dinamis mengacu pada kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masing-masing daerah dan Surat Keputusan Bersama

(SKB) 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi covid-19 (LPMP Kemendikbud Sumut.go.id).

Penerapan PPKM di Indonesia terdiri dari 3 level yaitu level 1, 2, dan 3. Peraturannya bagi daerah yang berada di level 1 dan 2 dapat melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas, setiap hari dengan kapasitas 100 persen dari ruang kelas dan lama belajar maksimal enam jam per hari. Dengan syarat seluruh tenaga guru dan anak murid sudah mencapai vaksin dosis 2 di atas 80 persen. Sementara bagi daerah yang berada di level 3, PTM dapat dilaksanakan setiap hari secara bergantian dengan kapasitas 50 persen dan lama belajar 4 jam per hari. Dengan syarat sudah mencapai vaksinasi dosis 2 bagi tenaga pendidik paling sedikit 40 persen (Kompas.com, Januari 2022).

Sejak 15 Februari 2022, Kota Medan kembali memberlakukan PPKM level 3, karena adanya penambahan kasus covid-19. Dengan adanya pemberlakuan tersebut, sekolah-sekolah di Kota Medan melakukan PTM sebanyak 50 persen. Data yang diperoleh dari hasil pra observasi kepada anak remaja di Kota Medan, menunjukkan sebagian dari mereka melakukan PTM dengan metode kelompok. Artinya, setiap kelas dibagi dalam 2 kelompok dengan jadwal PTM dan pembelajaran daring.

Menurut data Hootsuite pada tahun 2020, bahwa persentase pengguna internet sebesar 175,4 juta dan pengguna media sosial yang aktif sebesar 160 juta. Dengan presentase umur berusia 16-64 tahun, dan masing-masing memiliki jenis perangkat. Di Indonesia, pengguna media sosial menghabiskan waktu rata-rata 7 jam per harinya. Dengan presentase umur 44,4% perempuan, dan 55,6% laki-laki.

Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019, pengguna internet bermain media sosial terbanyak usia 15-19 tahun (Kompas.com edisi 23 Februari 2021).

Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa masyarakat khususnya remaja menjadi pengguna aktif media sosial. Proses belajar daring menggunakan aplikasi melalui *Smartphone*, laptop, dan komputer terhubung ke jaringan internet, sehingga remaja yang mengikuti kelas pembelajaran daring tidak lepas dari penggunaan internet. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi orang tua terhadap dampak negatif internet, karena anak remaja mereka intens mengakses tanpa dibarengi dengan kecakapan literasi digital. Literasi digital diperlukan dalam penggunaan teknologi agar penggunaanya lebih bijak dalam menggunakan dan mengakses teknologi. Literasi digital merupakan kemampuan khusus dalam bidang informasi dan komunikasi dalam menemukan, mengajarkan, mengevaluasi, menggunakan serta memanfaatkan dengan bijak, cerdas, cermat, dan tepat sesuai kegunaannya.

Penyediaan teknologi pada anak mengharuskan orang tua memantau berapa banyak waktu yang dihabiskan anak berselancar di internet, agar kesehatan mental anak juga terjaga. Salah satu studi yang dilakukan oleh Medical Xpress dalam *Journal of Addictions & Offender Counseling* terkait dengan kecenderungan *Internet Gaming Disorder* (IGD) pada mahasiswa bahwa sebanyak 1,25% peserta mengalami *internet Gaming Disorder*. Studi ini juga menemukan remaja yang bermain game di internet selama 30 hari memiliki resiko 22 persen mengalami *Internet Gaming Disorder* (IGD) dibandingkan mereka yang tidak bermain

internet. Jurnal ini juga menyebutkan sebanyak 59 persen peserta melaporkan penarikan diri dari dunia luar, jika dilakukan masa pemulihan mereka cenderung tidak sabar, cemas, sulit berkonsentrasi, lelah dan gelisah. Temuan studi ini dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk memantau anak remajanya dalam berinternet (Kompas.com, edisi 29 Oktober 2021).

Peneliti juga menemukan beberapa fakta selama pra penelitian pada dua (2) remaja dari keluarga berbeda yang memiliki masalah karena dampak dari pemakaian internet terlalu sering. Remaja pertama berinisial KCB, perempuan berumur 14 tahun kelas 2 SMP dan KK, laki-laki 15 tahun kelas 3 SMP. Di awal pembelajaran daring keduanya memiliki masalah mengenai pelajaran sekolah, yaitu tidak mengerjakan PR selama satu semester yang dikumpulkan secara daring melalui *google classroom* dan aplikasi *Whatsap group*. Tidak hanya itu, KCB putri dari Bapak A. Batubara ini menjadi anti sosial dan lebih memilih berada di kamar sepanjang hari. Bapak A juga mengatakan bahwa sering sekali ia melakukan pembersihan terhadap aplikasi yang digunakan anaknya karena sudah mengandung unsur pornografi. Sementara, KK sangat menyukai game *online* menjadi kurang fokus ketika mengerjakan pekerjaan sekolah.

Maka, di sini penting komunikasi orang tua sebagai pengawasan terhadap anak remaja mereka dalam penggunaan internet secara sehat, serta membekali remaja dengan kecakapan literasi digital. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mereka. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak harus berlangsung secara akrab, untuk dapat membantu anak remaja mereka

memahami perkembangan internet. Komunikasi merupakan aspek penting dalam diskusi dan pengambilan keputusan keluarga, keterampilan dalam komunikasi berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan diri (*self-disclosure*) (Talkinc Points 93).

Setiap keluarga mempunyai skema pola komunikasi tersendiri. Komunikasi keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak di dalamnya, pada umumnya orang tua menjadi komuikator dan anak menjadi komunikan. Komunikasi keluarga terjadi di dalam rumah secara interpersonal antara orang tua dan anak. tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau berdasarkan kepentingan orang tua untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak. Sementara itu, anak saat berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan, juga respon dari pertanyaan orang tua. Hal ini agar komunikasi yang terjalin dalam keluarga dapat harmonis. Saat ini, dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi orang tua tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung dengan menggunakan alat komunikasi seperti handphone dengan berbagai aplikasi yang terhubung internet.

Proses pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi saat ini. Semakin canggih perkembangan teknologi, maka semakin banyak dampak yang diakibatkannya, ada dampak positif ada pula dampak negatif. Para remaja yang aktif menggunakan internet, sering sekali tanpa pengawasan orang tua. Sehingga tidak jarang terjadi kasus remaja di dunia *online*, seperti kekerasan, pornografi, *cyber bullying*, juga ujaran-ujaran kebencian baik melalui aplikasi game, film, bahkan berita yang sering

muncul di *time line hanphone* mereka. Serta, sering sekali anak remaja membagikan informasi pribadi mereka di dunia maya, bahkan memutuskan untuk bertemu dengan seseorang yang baru dikenalnya melalui internet tanpa sepengetahuan orang tua.

Penyalahgunaan internet berdampak buruk bagi masa depan remaja, jika terlalu bergantung bahkan sampai kecanduan internet. Remaja akan semakin tidak menghargai waktu dunia nyata dan semakin jauh dari hubungan sosial di sekitarnya. Namun, internet juga memiliki dampak positif sebagai sumber informasi, sarana ekspresi diri, serta membangun relasi dari segala penjuru dunia. Sehingga perlu pengawasan dari orang tua terhadap apa yang dilakukan oleh anak remaja mereka ketika berinternet serta mendukung anak mereka dalam memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi.

Santrock mengatakan bahwa remaja merupakan suatu masa transisi, yaitu perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (2011:299). Masa remaja merupakan tahapan di mana anak akan merasakan hal yang baru, baik perubahan fisik, biologis, sosial, emosi, maupun dari lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, mereka cenderung bersikap independen, berusaha mengambil keputusan sendiri, terkadang tidak mudah menerima pendapat orang lain, bahkan mungkin menolak arahan dan nasehat orang lain. Kondisi yang disertai dengan emosi-emosi tertentu, pada umumnya merasa khawatir pada diri sendiri dan masa depan, khawatir terhadap berbagai kemungkinan seperti kegagalan dan keberhasilan. Fase ini adalah masa rentan terhadap adanya kesalahan dalam pergaulan,

menentukan tujuan hidup, karena pada usia tersebut merupakan masa pencarian identitas diri bagi para remaja.

Remaja adalah masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Karakteristik remaja adalah ingin mengetahui segalanya dan melihat Sesuatu dari sudut pandang sendiri. Remaja dikategorikan dalam 3 (tiga) fase, pertama remaja awal yang berusia 10-13 tahun, kedua remaja pertengahan 14-17 tahun, dan remaja akhir 18-20 tahun. Konflik yang sering terjadi antara orang tua dan remaja adalah pada tahap pertengahan, terutama mengenai kemandirian dan kontrol, sehingga terjadi dorongan besar untuk pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua serta melewati konflik sedikit demi sedikit ketika remaja berada pada tahap akhir.

Keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak remaja melalui kebiasaan baik serta norma-norma sosial yang ditanamkan sejak dini. Orang tua diharapkan dapat membantu anak remajanya dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi serta mengawasi aktivitas remaja menggunakan internet. Intensitas remaja dengan internet harus menjadi perhatian khusus. Jika remaja tidak memiliki *emotional bonding* terhadap ayah dan ibunya, dapat menyebabkan kerenggangan komunikasi dan akan berdampak pada hubungan emosi antara orang tua dan remaja.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar komunikasi. Dalam keluarga, orang tua lah yang mengambil peran pertama dalam mengajarkan komunikasi pada anak. komunikasi orang tua dan anak sangat dibutuhkan sebagai alat kontrol. Tanpa adanya jalinan komunikasi antara orang

tua dan anak, maka orang tua tidak bisa lagi mengontrol perilaku keseharian putra-putrinya (*Talk Inc* 2010:4).

Komunikasi diharapkan dapat membantu anak memiliki kesadaran, mengembangkan sikap positif, berkomunikasi dengan baik, dapat membuat pilihan, menghargai orang lain, serta memiliki tanggungjawab. Terbentuknya pola komunikasi tidak terlepas dari orientasi sikap dan perilaku komunikasi orang tua, beserta nilai dan aturan yang berlaku dalam keluarga (Yan Hendra, 2019).

Pola dan gaya komunikasi yang diterapkan orang tua untuk mengatasi dampak internet sangat penting agar terjalin keharmonisan keluarga dalam membentengi remaja terhadap dampak buruk internet. Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pola Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Mengatasi Dampak Internet Pada Masa Pembelajaran Daring di Kota Medan”.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada orang tua dan anak remaja pertengahan yang berada di usia 14-17 tahun. Dengan mendeskripsikan pengalaman orang tua dan remaja dalam berkomunikasi untuk mengatasi dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan remaja dalam mengatasi dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis pola komunikasi orang tua dengan remaja dalam mengatasi dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi keluarga, antara orang tua dengan remaja dalam mengatasi dampak internet pada masa pembelajaran jarak jauh di Kota Medan.

2. Secara Akademis

Penelitian ini memberikan wawasan dan memperkaya khasanah peneliti mengenai komunikasi keluarga, khususnya pola komunikasi orang tua dan remaja dalam mengatasi dampak internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan kajian pemikiran tentang komunikasi keluarga sebagai acuan peneliti dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

3. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada berbagai pihak dalam membuat kebijakan dalam rangka melakukan upaya untuk mencegah maupun mengatasi dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring terhadap remaja.

BAB II

KAJIAN PUSATAKA

2.1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang kapanpun dan dimanapun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Keluarga dan citra kita tentang keluarga dibentuk dan dipelihara melalui komunikasi. Komunikasi merupakan aspek penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, mencakup keuangan, anak, karir dan agama. Dalam berkomunikasi di dalam keluarga dibutuhkan keterampilan berkomunikasi dalam menyampaikan gagasan, pemilihan kata-kata agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi pada pasangan saat diajak berbicara (Lestari, 2012:11).

Berikut pengertian komunikasi menurut beberapa tokoh:

Onong Uchayana mendefinisikan komunikasi sebagai proses komunikasi yang pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang yaitu komunikator kepada orang lain yaitu komunikan (Burhan Bungin, 2008:31). Pikiran tersebut bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan tersebut bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, rasa marah, berani, gairah dan sebagainya.

Sementara menurut Hovland, Janis dan Kelley bahwa “*communication is the process by which an individual transmits stimuli to modify the behavior of other individuals*” yang artinya komunikasi merupakan proses individu mengirim stimulus yang berbentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada

defenisi ini mereka menganggap komunikasi merupakan proses, bukan sebagai suatu hal (Arni Muhammad, 2009:2).

Kedua kutipan di atas menjelaskan bahwa Onong Uchayana mengatakan komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan dari seseorang kepada orang lain. Sementara menurut Hovland, dkk komunikasi merupakan proses individu memberikan stimulus untuk tingkah laku terhadap orang lain.

Dan berikut pengertian keluarga menurut beberapa tokoh:

Menurut Murdock dalam buku psikologi keluarga, bahwa keluarga merupakan konsep yang bersifat multi dimensi. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama antar ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012:3).

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Suasana keluarga yang baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik juga. Jika lingkungan keluarga tidak baik, maka terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting terutama ibu, ialah yang mengatur dan membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, dan menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya (Daradjat: 45).

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi, para ilmuwan sosial berpendapat defenisi keluarga bersifat universal. George Murdock menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Sri Lestari, 2013: 3).

Menurut Koerner dan Fitzpatrick, definisi keluarga ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

- a. Definisi struktural. Yaitu keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini fokus pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.
- b. Definisi fungsional. Keluarga diartikan dengan penelanaan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu.
- c. Definisi transaksional. Yaitu keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku untuk memunculkan rasa identitas sebagai keluarga dengan adanya ikatan emosi, pengalaman historis, juga cita-cita masa depan.

Fungsi yang dijalankan setiap keluarga melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah dan saling peduli antar anggotanya dengan substansi yang tidak berubah dari masa ke masa (Day, 2010). Budaya juga memformulasikan konsep tentang keluarga dan penting untuk diperhatikan. Akan berbeda komunikasi yang terjalin di keluarga Jawa dengan keluarga Batak.

Disimpulkan bahwa keluarga adalah rumah tangga atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar serta fungsi ekspresif keluarga bagi anggotanya dalam satu jaringan dan menjadi keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari suami (ayah), istri (ibu), dan anak (Sri Lestari, 2013:6).

Komunikasi di dalam keluarga seharusnya dibangun dengan baik oleh setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak. Aktivitas komunikasi yang sering dilakukan oleh keduanya dapat menumbuhkan keterbukaan dan saling menghargai terhadap pendapat masing-masing.

Menurut Devito yang dikutip oleh Lestari, komunikasi keluarga dibentuk berdasarkan komunikasi antarpribadi, dapat efektif dapat pula tidak efektif. Hal tersebut tergantung pada aspek-aspek kualitas yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sikap positif (Lestari, 2012:35)

- a. Keterbukaan: yaitu kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi terhadap orang lain
- b. Empati: yaitu kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak dapat merasa bebas mengungkapkan perasaan dan keinginannya.
- c. Sikap mendukung: yaitu membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga
- d. Sikap positif: berpikir positif tentang diri kita akan menjadikan kita berpikir positif terhadap orang lain. Penerimaan perasaan akan memudahkan menerima perasaan yang sama yang ditunjukkan kepada orang lain.
- e. Kesamaan/Kesetaraan: yaitu komunikasi yang dapat memberikan ruang yang sama terhadap pemahaman perselisihan dan perbedaan serta akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, maka perlu usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga.

2.2. Pola Komunikasi Keluarga

Sebagai suatu teori sosiopsikologi, penelitian ini melihat pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu yang melihat keluarganya dan menggunakan cara berpikir untuk menentukan pola asuh keluarga. Menurut Jalaluddin dan Abdullah Idi, pola asuh terbagi dalam tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif (Jalaludin dan Abdullah, 2013:215)

Berbagai penelitian menemukan pengaruh struktur keluarga terhadap kualitasnya. Dalam psikologi, pola asuh keluarga dapat diidentifikasi menjadi tiga, yaitu:

1. Pola asuh membebaskan (permisif). Pada pola ini, orang tua berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung pasif ketika berhadapan dengan masalah atau penetapan batasan-batasan dalam menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua pada gaya seperti ini meyakini bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.
2. Pola asuh otoriter. Orang tua memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak. Dalam pola otoriter ini, sikap penerimaan orang tua rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum dan bersifat komando. Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan pengawasan.
3. Pola asuh demokratis. Pada pola ini, orang tua berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka akan membuat peraturan yang disepakati bersama. Orang tua pada pola

ini, yaitu orang tua yang menghargai kemampuan anak, mementingkan kepentingannya dan tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih serta mendorong anak untuk mampu bersikap mandiri meskipun tetap menerapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian atas tindakan anak mereka (Sri Lestari, 2014:49).

Faktor komunikasi dalam keluarga penting untuk membantu orang tua dan anak berinteraksi dengan komunikasi yang positif. Karena keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, tingkah laku, dan karakter anak dalam mengatasi dampak internet.

Menurut Fitzpatrick cara berpikir anggota keluarga disebut dengan skema hubungan, yaitu seperangkat ingatan yang terorganisasi dan akan digunakan setiap seseorang berinteraksi dengan orang lain. Karena setiap orang memiliki pengalaman berbeda, maka skemanya juga berbeda. Skema keluarga juga mencakup pada orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Ada dua jenis orientasi yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Keduanya menjadi variabel sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Fitzpatrick mengidentifikasi empat tipe keluarga dalam berkomunikasi, yaitu:

1. Pola komunikasi keluarga konsensual: yaitu tipe keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas.

2. Pola komunikasi keluarga pluralistis: keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralistis ini sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua merasa tidak perlu mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan kebaikannya.
3. Pola komunikasi keluarga protektif: keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu dalam berbicara dan menjelaskan keputusan yang mereka buat.
4. Pola komunikasi keluarga *Laissez-Faire*: tipe ini disebut juga dengan keluarga lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan oleh anggota keluarga lainnya. (Morissan, 2018:295).

Komunikasi dalam keluarga merupakan esensi dari penataan kehidupan sosial keluarga yang berlangsung secara vertikal dan horizontal. Dari kedua jenis komunikasi ini, berlangsung secara silih berganti komunikasi antara suami dan istri, ayah ke anak, ibu ke anak, dan anak ke anak. komunikasi keluarga membangun kegiatan berbicara, bertukar pikiran dan sebagainya. Maka, komunikasi yang harmonis dibangun berdasarkan timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak di dalam keluarga. (Djamarah, 2005:4).

Pola komunikasi dalam keluarga tersebut, mengacu pada lima unsur sebagai landasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu:

1. Intensitas komunikasi keluarga. Pada bagian ini terdapat frekuensi yaitu seberapa sering orang tua dan anak remaja berkomunikasi bersama serta seberapa sering juga mereka menggunakan internet. Kedua durasi yaitu berapa lama orang tua dan remaja menjalin komunikasi dalam sehari, ketiga situasi dan alur dalam berkomunikasi.
2. Proses komunikasi keluarga. Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan remaja sering muncul dalam keluarga maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga yaitu orang tua memberikan stimulus dan anak memberikan respon, dan yang menjadi pendukung adalah suasana dan alur komunikasi. Berkomunikasi disaat suasana ramai akan memberikan respon yang berbeda jika dilakukan pada saat suasana tenang.
3. Teknik komunikasi keluarga. Komunikasi dapat berlangsung efektif juga dapat berlangsung tidak efektif. Menurut Devito teknik komunikasi akan terjalin jika memiliki keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif dan kesamaan.
4. Isi pesan komunikasi keluarga. Pada prinsipnya isi pesan yang disampaikan keluarga mengandung unsur yang baik karena berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.
5. Fungsi komunikasi keluarga. Sebagai komunikasi sosial komunikasi keluarga penting membangun konsep diri, aktualisasi diri untuk memperoleh kebahagiaan dan menghindar dari tekanan dan ketegangan.

Komunikasi dalam keluarga juga berfungsi sebagai pengawasan antara orang tua terhadap remaja (Djamarah, 2012).

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Prosesnya merupakan rangkaian dari aktivitas dalam penyampaian pesan sehingga ada *feedback* yang diterima dari komunikasi. Proses komunikasi akan timbul metode, pola serta bagian-bagian kecil yang berkaitan erat terhadap proses komunikasi dalam keluarga.

2.3. Orang Tua

Orang tua diartikan sebagai manusia yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dengan kasih sayang. Konsep keluarga dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak (perempuan & laki-laki). Pada dasarnya orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri, tetapi semuanya diartikan sebagai keluarga (Mansur, 2005:318).

Secara umum, orang tua diartikan sebagai faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga dengan keteladanan yang ditampilkan pada anak, baik itu terkait perilaku dan cara berkomunikasi. Segala aktivitas orang tua dipantau oleh anak, apa yang mereka dengar dan lihat, baik itu kebiasaan yang baik maupun yang buruk, akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Nika Cahyati (2020), persamaan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak berdasarkan pengalaman yang mereka terima pada saat mereka kecil. Orang tua memiliki keyakinan mengenai pola asuh yang akan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh anaknya.

Menjalankan peran sebagai orang tua harus memiliki kualitas diri dengan bekal ilmu mengenai pola pengasuhan, pengetahuan mengenai pendidikan, teknologi, serta perkembangan anak-anak mereka. Agar orang tua tidak salah menerapkan suatu bentuk pola pendidikan dalam membentuk pribadi/karakter anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di tengah masyarakat

2.4. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Tidak hanya perubahan psikologis tetapi juga fisik. Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, dan perubahan lain yang muncul adalah akibat dari perubahan fisik tersebut. Perubahan fisik berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja, seperti pertumbuhan tubuh yang semakin tinggi atau membesar, kemudian alat reproduksi yang mulai berfungsi ditandai dengan menstruasi terhadap perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, juga tanda-tanda sekunder lainnya yang mulai tumbuh.

Pada tahun 1947, World Health Organization (WHO) memberikan definisi remaja secara konseptual. Pada definisi tersebut ada 3 kriteria biologi, psikologi, dan sosial ekonomi, berikut penjelasannya:

1. Kriteria biologi: individu berkembang dari pertama ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya saat mencapai kematangan seksual
2. Kriteria psikologi: individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
3. Kriteria ekonomi: terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan yang relative mandiri (Sarwono, 2016:9).

Setiap fase perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas, karena pola perkembangan mengikuti pola yang pasti dan dapat diperkirakan. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga fase perkembangan remaja, yaitu:

1. Remaja awal

Fase ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa remaja, dengan usia 10-14 tahun, masih mengalami sedikit perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri, dan memiliki banyak pertanyaan terhadap dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Adanya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan pemaksaan terhadap kelenjar endoktrin, yang bermuara secara langsung di dalam darah sehingga zat yang dikeluarkan disebut dengan hormon. Hormon tersebut memberikan stimulasi pada tubuh anak, hingga merasakan rangsangan tertentu yang juga menyebabkan rasa tidak tenang karena merasakan suatu perasaan yang belum pernah dialaminya dan juga tidak dimengertinya. Pada masa ini, remaja juga mulai merasakan kepekaan yang berlebihan serta berkurangnya kendali terhadap ego, yang menyebabkan remaja awal sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja pertengahan

Fase ini merupakan fase pubertas, remaja yang berada diusia 14-17 tahun, Fase ini juga akan terlihat perubahan fisik secara signifikan, seperti anak laki-laki memiliki perubahan suara yang terdengar lebih berat, serta jerawat yang mulai bermunculan di wajah. Sedangkan pada anak perempuan sudah mulai mengalami fase menstruasi. Fase ini juga, remaja mulai tertarik menjalin hubungan yang lebih dari pertemanan terhadap lawan jenisnya. Kebanyakan

remaja mulai cenderung menghabiskan waktu lebih sedikit bersama keluarga dan memilih bersama teman sebayanya bahkan ada yang ketergantungan.

Perkembangan emosional remaja di usia ini, masih tergolong naik turun dan memiliki suasana hati yang berubah-ubah, sering sekali orang tua merasa kewalahan dengan kondisi ini. Perkembangan emosi remaja ini mulai terlihat dengan adanya kepedulian terhadap sesama, simpati dan empati, serta perubahan-perubahan perilaku dalam kesehariannya. Bahkan orang tua harus mewaspadai karena perkembangan emosi remaja pada saat ini mengalami beberapa gangguan. Seperti gangguan tentang perkembangan tubuh, krisis kepercayaan diri hingga berujung pada depresi remaja. Pada fase ini dibutuhkan jalinan komunikasi yang terjaga agar anak tetap mencari orang tua ketika dibutuhkan.

3. Remaja akhir

Pada umumnya fase ini fisik remaja telah berkembang secara maksimal, remaja akhir juga memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dibandingkan remaja menengah. Usia 18-22 merupakan remaja fase akhir yang lebih terkendali dengan perkembangan psikologi dan emosi yang sudah memikirkan resiko terhadap apa yang akan terjadi. Perkembangan remaja akhir terluhat dengan adanya keterbukaan diri untuk memperluas pertemanan, memikirkan masa depan dan tujuan hidup, mandiri dan memiliki kemampuan memutuskan sesuatu untuk diri sendiri serta mulai tertarik dan serius dalam hubungan lawan jenis.

2.5. Internet

Kepanjangan dari internet adalah *Interconnected networking*, yang artinya hubungan komputer dengan berbagai tipe untuk membentuk sistem jaringan yang mencakup seluruh dunia dengan jalur telekomunikasi seperti telepon, radio, link, satelit dan lainnya. Di dalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi mulai dari statis hingga dinamis dan interaktif (Aminuddin, 2009:7).

Sejarah internet dimulai dari ARPANet, yang merupakan proyek dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat di tahun 1969. Awalnya, internet diciptakan sebagai keperluan pribadi, namun saat ini perkembangan internet menjadi kebutuhan khalayak umum. Dengan adanya kemajuan teknologi, internet juga semakin maju. Jika awalnya internet memiliki fungsi yang sempit, saat ini internet memiliki fungsi yang lebih luas. Quarterman dan Mitchell membagi fungsi internet menjadi empat kategori, yaitu:

1. Internet berfungsi sebagai media komunikasi, di mana penggunaannya dapat melakukan komunikasi tanpa adanya batas waktu dan wilayah.
2. Berfungsi sebagai media pertukaran data. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan email, newsgroup, sosial media dan situs lainnya, sehingga pertukaran informasi dapat berlangsung secara cepat dan murah.
3. Berfungsi sebagai media mencari informasi dan juga data. Perkembangan internet yang pesat menjadikannya sebagai tempat dalam mencari informasi yang penting dan akurat. Baik menggunakan situs *world wide web* (www) atau melalui sosial media.

4. Berfungsi sebagai komunitas. Internet membentuk masyarakat baru yang didalamnya beranggotakan pengguna internet dari seluruh dunia. Dalam komunitas ini, pengguna internet dapat berkomunikasi, berbelanja, melakukan transaksi bisnis, mencari informasi dan lain sebagainya.

Internet membantu penggunaannya dalam segala aspek kehidupan. Sehingga, internet mempunyai andil penuh dalam kehidupan sosial. Internet memiliki dampak positif maupun negatif. Di zaman serba maju dan teknologi internet berangsur menjadi kebutuhan wajib dalam keluarga menjadikan orang tua memiliki tanggungjawab penuh, karena banyak tantangan baru yang harus dihadapi para orang tua, tentang bagaimana membimbing anak remaja mulai aktif bergerak di dunia maya, tanpa adanya penjagaan yang ketat, dan keamanan anak terancam. Sama dengan teknologi lainnya, komputer dan internet merupakan teknologi yang netral, sejauh mana pemanfaatan dan dampaknya, tergantung pada siapa yang memakai dan apa tujuannya.

Adapun dampak positif internet untuk remaja adalah:

1. Memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi karena tidak terbatas waktu, jarak, geografis dan budaya
2. Memudahkan mendapat berbagai informasi yang terbaru
3. Menyediakan sarana hiburan, pengembangan diri dan berkreasi (mengembangkan diri)

Selain dampak positif, internet juga memiliki dampak negatif yang harus diwaspadai terutama bagi remaja. Adapun dampak negatif dari penggunaan internet yang tidak bijak adalah:

1. Tidak menjamin keabsahan dan kebenaran informasi
2. Berbahaya terhadap keamanan informasi yang dimiliki remaja jika tidak ada privasi di sosial media
3. Dapat menjadi korban pelecehan seksual dan *cyber bullying*
4. Banyak video dan gambar yang berkaitan dengan kekerasan
5. Anti sosial dan tidak peka keadaan sekitar
6. Berdampak terhadap masalah kesehatan

Internet dikenal sebagai media baru dan banyak dimanfaatkan oleh manusia. Internet menyediakan berbagai aplikasi yang beragam dan memungkinkan penggunaannya melakukan bermacam-macam kegiatan, seperti situs jejaring sosial, *game online*, *bisnis online*, *e-books*, *chating online*, bahkan *Koran online*.

Teori media baru merupakan gagasan tentang era media baru yang telah dikembangkan sejak tahun 1980-an. Konsep dari media baru adalah menarik perhatian pada bentuk-bentuk penggunaan media yang baru dapat berupa informasi individu, kepemilikan pengetahuan, hingga interaksi. Karakteristik media baru terdiri dari 6 unsur, yaitu jaringan, interaktivitas, digital, hipertekstual, virtual dan simulasi (Littlejohn, 2014:413).

Pengertian media baru menurut McQuail (2011; 42) adalah tempat dimana seluruh pesan komunikasi terdesentralisasi, distribusi pesan melalui satelit dengan meningkatkan penggunaan jaringan kabel dan komputer, serta keterlibatan audiens dalam proses komunikasi semakin meningkat. Munculnya media baru membawa konsep pada masyarakat jaringan informasi sebagai komunikasi elektronik yang kompleks dan alokasi sumber daya untuk kegiatan informasi.

Ciri-ciri dari media baru menurut McQuail (2011:124), yaitu:

1. Interaktif, artinya ada kebebasan dalam berinteraksi tidak hanya memberikan pesan tetapi menerima pesan disaat itu juga.
2. *Hypertextual*, setiap informasi yang sudah ada di media lama (televisi, radio dan surat kabar) dapat kembali dimasukkan ke dalam media baru dengan tampilan yang disesuaikan.
3. *Networking*, artinya jaringan yang digunakan saling menguatkan untuk mempermudah penggunaannya menemukan dan menggunakan internet, seperti situs media sosia atau *world wide web* (WWW).
4. Virtual, yang berarti bersifat maya sehingga identitas seseorang atau kelompok tidak bisa dipercaya sepenuhnya.
5. Simulasi, artinya penyajian kembali tentang peristiwa atau berita yang telah terjadi sebelumnya dengan penyajian penambahan efek.
6. Digital, yaitu semua proses dilakukan dengan menggunakan mesin yang digerakkan oleh sistem informasi buatan manusia.

2.6. Pembelajaran Daring

Dampak wabah pandemic covid-19 terjadi di berbagai sektor, baik bidang sosial, pariwisata, ekonomi, dan pendidikan. Untuk mencegah penyebaran virus covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) pada 18 Maret 2020, bahwa segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda. Terkait hal tersebut pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat

Penyebaran Covid-19. Dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan pembelajaran fokus terhadap kecakapan hidup selama pandemi covid-19.

Pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Saat pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, kapanpun dan dimanapun. Para siswa juga dapat berinteraksi dengan guru menggunakan aplikasi seperti *zoom*, *google classroom*, *video converence*, *e-learning* atau *live chat* via Whatshap. Pembelajaran daring merupakan salah satu inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan terkait ketersediaan sumber belajar yang variatif. Namun, untuk keberhasilannya tergantung pada model pembelajaran serta karakteristik peserta didiknya (Yamamoto, 2007:10).

Kondisi pembelajaran di tahun ajaran 2021/2022 bersifat dinamis mengacu pada kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masing-masing daerah dan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi covid-19 (LPMP Kemendikbud Sumut.go.id).

Penerapan PPKM di Indonesia terdiri dari 3 level yaitu level 1, 2, dan 3. Peraturannya bagi daerah yang berada di level 1 dan 2 dapat melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas, setiap hari dengan kapasitas 100 persen dari ruang kelas dan lama belajar maksimal enam jam per hari. Dengan syarat seluruh tenaga guru dan anak murid sudah mencapai vaksin dosis 2 di atas 80 persen. Sementara bagi daerah yang berada di level 3, PTM dapat dilaksanakan

setiap hari secara bergantian dengan kapasitas 50 persen dan lama belajar 4 jam per hari. Dengan syarat sudah mencapai vaksinasi dosis 2 bagi tenaga pendidik paling sedikit 40 persen (Kompas.com, Januari 2022).

2.7. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini.

1. Judul : *Family Communication Model in Forming Pious Children* artinya *Model Komunikasi Keluarga dalam Membantuk Anak Sholeh*

Penulis: Yan Hendra dan Ribut Priadi

Diterbitkan pada Februari 2019, membahas tentang komunikasi keluarga dalam membentuk anak shaleh. Dengan rumusan masalah bagaimana model komunikasi keluarga dalam membentuk anak-anak saleh? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dari anak-anak saleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membentuk anak saleh dibangun atas empat landasan yaitu intensitas komunikasi yang terdiri dari frekuensi dan durasi, pola komunikasi keluarga yang terdiri dari suasana dan alur komunikasi. terbentuknya anak saleh, tidak terlepas dari peran komunikasi keluarga. Melalui analisis yang sistematis, tercipta model komunikasi keluarga dalam membentuk kesalehan anak-anak. Orang tua cenderung melakukan metode komunikasi secara persuasif dan pemaksaan, serta penanaman nilai-nilai yang terdiri dari keteladanan, pembiasaan disiplin, dan penegakan aturan yang harus dipatuhi oleh anak.

2. Judul : *Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Prestasi Belajar melalui Tinjauan Systematic Review*

Penulis: Nur Asiyah dan Bachtiar Safrudin

Diterbitkan pada Desember 2020. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tinjauan *systemic review* untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dengan prestasi belajar remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil 15 jurnal yang diteliti berdasarkan analisis isi, terdapat 100% menjelaskan hubungan antara komunikasi dengan prestasi belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi orang tua dalam mendukung prestasi belajar remaja. Serta, masukan secara teori pada analisis artikel dengan metode *systematic review* yang berhubungan dengan komunikasi antara orang tua dan remaja terhadap prestasi belajar anak. Penelitian ini juga menunjukkan, bahwa perbedaan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola pengasuhan anak.

3. Judul : *Kualitas Komunikasi Keluarga tenaga Kesehatan di Masa Pandemic Covid-19*

Penulis: Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi, Yanti Tayo

Penelitian ini diterbitkan pada Maret 2021, membahas tentang motif petugas kesehatan yang masih menjalankan profesinya di masa pandemic Covid-19 dan kualitas komunikasi mereka dengan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan wawancara secara daring melalui aplikasi *Zoom*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif petugas kesehatan yang masih menjalankan profesinya di masa pandemic Covid-19 karena bagian dari profesi yang harus dijalankan sejak awal mereka memilih bekerja

sebagai petugas kesehatan. Hambatan komunikasi yang mereka temui adalah sulitnya bertemu dengan anggota keluarga, dan hambatan tersebut teratasi dengan kehadiran teknologi komunikasi bahkan hal tersebut mempengaruhi kedekatan dengan keluarga terhadap dukungan-dukungan yang diberikan keluarga.

4. Judul : *Manajemen Komunikasi Keluarga saat Pandemi Covid-19*

Penulis: Ana Kuswanti, Muqsith Abdul Munadhil, Anna Gustina Zainal,
Selly Oktarina

Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2020, dan menjelaskan bahwa pandemi covid-19 mendistrupsi tatanan kehidupan keluarga. Sejak adanya peraturan *physical distancing* atau menjaga jarak secara tidak langsung memberikan waktu nyaris 24 jam berada di rumah. Secara positif dampak karantina mandiri memberi waktu saling mengenal secara dalam antar anggota keluarga. Disisi lain seringkali anggota keluarga bertemu meningkatkan rasa jenuh dan menimbulkan gesekan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasilnya, kondisi keluarga dan sistem komunikasi yang tidak tepat dalam keluarga akan menimbulkan dampak negatif dan positif. Agar manajemen komunikasi keluarga tercipta, maka perlu beberapa cara yaitu manajemen waktu yang baik, pertemuan berkualitas, jalin komunikasi dengan baik, jangan ganti kasih sayang dengan uang, dan penting dilakukan pengawasan kepada anak. Pengelolaan manajemen dan komunikasi keluarga, berkaitan dengan komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang dilakukan secara mendalam antar anggota keluarga untuk saling memahami antara ayah, ibu, dan anak, sehingga terbina hubungan saling mengerti antar anggota keluarga.

5. Judul: *Mitigasi Resiko Gadget melalui Pendampingan Orang Tua pada Masa Pandemi Covid-19*

Penulis: Siti Chusnul Chotimah, Harun

Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2022, membahas mengenai penggunaan gadget yang berlebihan terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis mitigasi resiko pengguna gadget melalui pendampingan orang tua pada masa pandemic covid-19. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dianalisis dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam mitigasi penggunaan gadget terhadap anak adalah dengan pengelolaan waktu penggunaan gadget, damping anak saat menggunakan gadget, mengaktifkan restricted mode, pemberian sanksi dan komunikasi intrapersonal. Dengan menggunakan strategi tersebut terbukti mampu mengurangi resiko dan dampak buruk penggunaan gadget pada anak.

6. Judul: *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mendampingi Proses Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Jelapang*

Penulis: Yusron Saudi dan Nurhayati

Penelitian ini diterbitkan sebagai jurnal pada September 2021. Berlatar belakang tentang komunikasi intrapersonal orang tua dengan anak dalam proses belajar di masa pandemic Covid-19. Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua harus dijalin dengan baik dimasa perkembangan teknologi yang serba instan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi

interpersonal orang tua dalam mendampingi proses belajar anak selama pandemic Covid-19 di Desa Jelapang adalah pola komunikasi skunder. Hambatan yang dialami orang tua saat mendampingi anak belajar adalah hambatan sosiologis karena faktor pendidikan orang tua yang sebagian besar tamatan SMP dan hambatan ekologis karena faktor lingkungan serta pekerjaan orang tua yang bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun.

7. Judul: *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal*

Penulis: Veranus Sidharta

Penelitian ini terbit pada Juli 2021. Latar belakang penelitian ini adalah melihat peran penting keluarga dalam membentuk karakter anak, karena keluarga merupakan tempat pertama yang mengarahkan anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Keluarga menjadi tempat untuk bersosialisasi, saling berbagi, berdiskusi dan berkumpul. Anak didik untuk membangun kemampuan dan kreativitas dalam memahami nilai-nilai sosial yang berlaku. Ada suasana perubahan di masa *new normal*, dalam mendidik anak hingga perlu pengetahuan orang tua dalam usaha membangun pola komunikasi keluarga secara efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan hasil penelitian orang tua harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang mumpuni dalam menyampaikan pesan sehingga anak dapat memahami dan berkembang dengan apa yang diajarkan tanpa ada salah pengertian. Pola komunikasi menjadi hal utama yang harus diterapkan dalam keluarga untuk membentuk perkembangan kemandirian anak.

Dari kedelapan penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

a. Persamaan

Persamaan dari ke-8 penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai komunikasi keluarga dan peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Tema dari kedelapan penelitian tersebut adalah pola komunikasi keluarga dalam membentuk anak saleh, kualitas komunikasi keluarga pada masa covid-19, manajemen komunikasi keluarga pada masa covid-19, komunikasi keluarga dalam mendampingi anak menggunakan gadget di masa pandemic, komunikasi intrapersonal orang tua dalam mendampingi anak dimasa pandemi Covid-19, dan pola komunikasi orang tua dalam mendidik anak di masa *new normal*. Kedelapan tema tersebut memiliki persamaan terhadap penelitian ini, karena sama-sama fokus pada komunikasi keluarga antara orang tua dan anak.

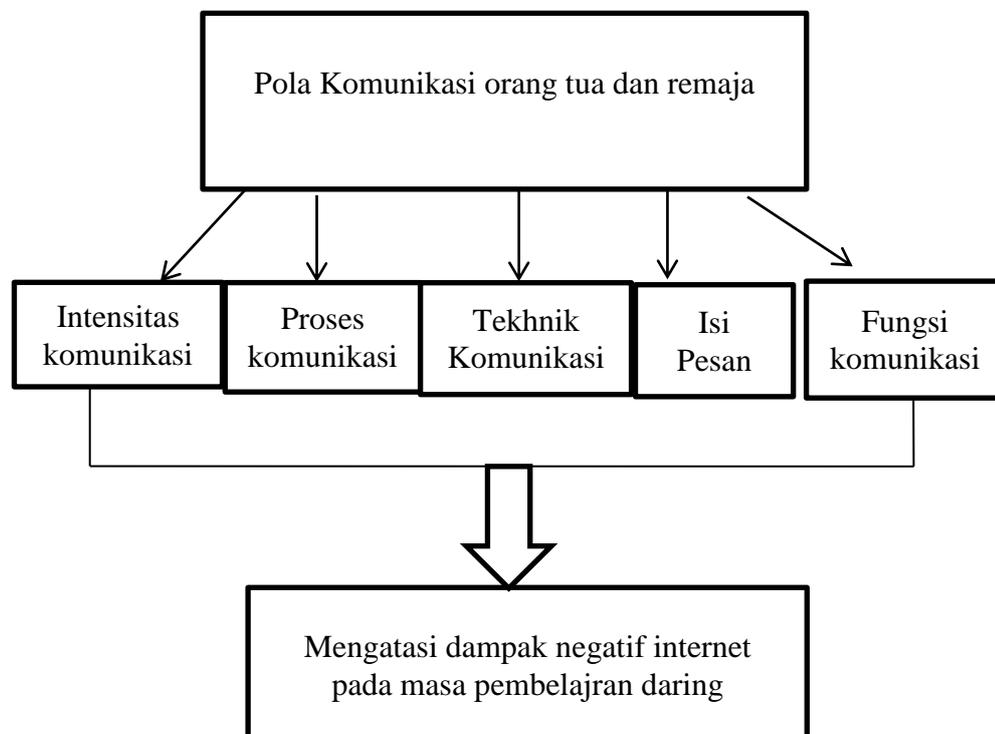
b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian ini akan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi keluarga dengan menggali pengalaman orang tua dan remaja dalam menghadapi dampak negatif internet melalui komunikasi keluarga. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam membangun pola komunikasi dengan remaja dalam pada masa pembelajaran daring, dimana remaja memiliki intensitas yang tinggi menggunakan internet. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Medan dengan pendekatan studi kasus.

2.8 Konsep Penelitian

Konsep utama penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dan remaja dalam mengatasi dampak internet, yang dimaksud dampak internet dalam hal ini adalah pada masa pembelajaran daring. Berikut uraiannya melalui gambar di bawah ini:

Gambar 2.1. Kerangka Konsep Peneliti



Berdasarkan gambar di atas, maka batasan masalah konsep dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi masing-masing, menurut Fitzpatrick, tipe keluarga dalam berkomunikasi terbagi ke dalam empat pola, yaitu: (1) Pola komunikasi keluarga konsensual: tipe keluarga yang

menghargai komunikasi dan terbuka tetapi menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. (2) Pola komunikasi keluarga pliralistis: sering melakukan percakapan namun kepatuhannya rendah. (3) Pola komunikasi keluarga protektif: jarang melakukan percakapan dan kepatuhan anak terhadap orang tua tinggi. (4) Pola komunikasi keluarga *laissez-Faire*: tipe keluarga lepas tangan dan tidak terlalu peduli.

Maka, pada penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam membentuk pola komunikasi dengan remaja dalam mengatasi dampak internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan.

- b. Pada prosesnya, pola komunikasi dalam keluarga terbentuk melalui lima unsur sebagai landasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu: intensitas komunikasi, berapa lama dan seringnya orang tua berkomunikasi dengan anaknya, proses komunikasi yaitu suasana dan alur yang dibangun orang tua saat berkomunikasi dengan anak remaja, teknik komunikasi yaitu mengenai keterbukaan, dan sikap saling mendukung, isi pesan yang disampaikan yaitu berisi nilai-nilai dan etika moral yang diajarkan kepada anak, dan fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu proses pengawasan orang tua terhadap anak remaja.
- c. Terbentuknya proses komunikasi pada keluarga, dengan menganalisis bagaimana keluarga tersebut mengatasi dampak internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan.

2.9 Kategorisasi

Kategorisasi data merupakan proses perbandingan, tidak sekadar menggabungkan informasi yang serupa atau berkaitan. Artinya, kategori tidak dapat diciptakan secara terisolasi dari kategori lain yang diperlukan dalam analisis data. Kategori harus berkaitan dengan suatu konteks terhadap bahan empiris yang disesuaikan.

Untuk memudahkan penjelasan terhadap konsep penelitian maka, konsep penelitian ini diturunkan dalam bentuk kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 2.2.: Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Pola Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Mengatasi Dampak Internet pada Masa Pembelajaran Daring di Kota Medan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas komunikasi keluarga. (frekuensi, durasi) 2. Proses komunikasi keluarga (alur dan situasi) 3. Teknik komunikasi: (keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif dan kesamaan). 4. Isi pesan komunikasi keluarga 5. Fungsi komunikasi keluarga (pengawasan)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu pendekatan yang dilakukan secara intensif dan mendalam mengenai suatu peristiwa ataupun aktivitas terhadap perorangan, sekelompok orang atau organisasi. Melalui metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan studi literatur. Metode ini dipilih guna memperoleh gambaran di lapangan mengenai pola komunikasi orang tua dan remaja dalam mengatasi dampak internet pada masa pembelajaran jarak jauh di Kota Medan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, diangkat dari realitas tertentu yang diinterpretasikan tidak melewati prosedur statistika (Ritchie, 2004: 2-3).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan mencoba melihat kejadian yang menjadi pusat perhatian dan kemudian diilustrasikan. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Artinya, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual (Nana Sudjana & Ibrahim, 2009: 64). Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

3.1.1. Penelitian Studi Kasus

Studi kasus diartikan sebagai contoh kejadian sesuatu, kondisi aktual dari keadaan atau situasi, atau lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek seseorang individu, kelompok, organisasi, program atau situasi sosial (Deddy Mulyana, 2003; 201).

Tujuan dari penelitian studi kasus adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan integrasi lingkungan yang terjadi pada satuan sosial individu, kelompok, lembaga, atau komunitas (Azwar, 2005:8)

Menurut Lincoln dan Guba, studi kasus sebagai penelitian kualitatif memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

1. Studi kasus sebagai sarana utama bagi penelitian yang menyajikan pandangan subjek yang diteliti
2. Studi kasus menyajikan uraian secara menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari
3. Sebagai sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
4. Memungkinan bagi pembaca menemukan konsistensi internal, tidak hanya konsistensi gaya dan faktual tetapi juga kepercayaan.
5. Memberikan “uraian tabel” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas
6. Studi kasus terbuka bagi penelitian atas konteks yang berperan bagi pemaknaan atas fenomena konteks tersebut.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini diartikan sebagai penentu sumber data darimana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah keluarga, pertama orang tua (ayah dan ibu) dan kedua remaja pertengahan usia 14-17 tahun.

Objek penelitian adalah masalah yang akan diteliti atau akan dijadikan sebagai objek penelitian (Amirin, 2000:15). Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah pola komunikasi antara orang tua dan remaja dalam mengatasi dampak internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan.

3.3. Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian mengenai kondisi politik di Kota Medan maka sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini cocok digunakan pada penelitian kualitatif atau penelitian generalisasi (Sugiyono, 2011:85).

Peneliti memandang bahwa kelompok keluarga tersebut dapat mewakili populasinya. Dalam penelitian ini subjek yang diambil dari lapangan sebanyak dua (2) keluarga yang terdiri dari orang tua dan remaja pertengahan yang berusia 14-17 tahun yang memiliki pengalaman terhadap dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan. Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah:

- a. Ayah dari remaja pertengahan, memiliki akses internet dan pengalaman mendampingi anak remaja yang terkena dampak internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan
- b. Ibu dari remaja pertengahan, memiliki akses internet dan pengalaman mendampingi anak remaja yang terkena dampak internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan
- c. Remaja pertengahan yang berusia 14-17 tahun, memiliki akses internet lebih dari 5 jam dan pernah terkena dampak negatif internet.

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti akan mengambil 4 informan orang tua sebagai subjek penelitian, yaitu:

Tabel 3.1. Informan orang tua

No	Nama Informan	Usia	Pendidikan	Anak
1.	Abdul Rahman Batubara SH	46 tahun	S1	2 Orang
2.	Cut Meutia S.Pd	45 tahun	S1	2 orang
3.	Zulkifli Ariadi	46 tahun	SMA	1 orang
4.	Elita Julianti	44 tahun	SMA	1 orang

Berdasarkan kriteria remaja usia 14-17 tahun, maka peneliti akan mengambil 2 informan, yaitu:

Tabel 3.2. Informan Remaja

No	Nama Informan	Usia	Pendidikan
1.	Keysha Clarence van Batubara	14 tahun	Kelas 2 SMP
2.	Khairun Kamil	15 tahun	Kelas 3 SMP

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

1. Pengamatan lapangan (observasi)

Pengamatan lapangan merupakan proses penelitian yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah pada tujuan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek yang diteliti, dengan menggunakan pancaindera sebagai alat bantu dalam pengamatan. Keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti menyebabkan terjadinya hubungan sosial dan emosional, dampaknya peneliti mampu menghayati perasaan, sikap, pola pikir yang mendasari perilaku subjek terhadap masalah yang dihadapi.

2. Wawancara mendalam

Secara umum, wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan atau tanpa pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung kepada informan secara sistematis.

Pewawancara merupakan orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus bertindak sebagai pembawa dalam proses wawancara. Pewawancara berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta memulai dan

mengakhiri sesi wawancara. Namun, informan juga berhak menentukan perannya dalam kesepakatan mengenai waktu dimulai dan mengakhiri wawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian (bungin, 2010:108).

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto dan karya tulis akademik (Sugiyono, 2014:82). Dalam penelitian ini dokumen yang akan dikumpulkan berupa tulisan-tulisan catatan harian, peraturan, dan foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif merupakan bagian integral dari pengumpulan data di lapangan. Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian. Penelitian kualitatif memulai kegiatan penelitiannya dengan suatu fokus, pertanyaan, permasalahan, maupun teknik pengumpulan data tertentu yang diperoleh di lapangan (Anggoro, 2007:6.18).

Teknik analisis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan tujuan menyajikan dan menganalisis data agar bermakna dan komunikatif (Sugiyono, 2014:203). Data lapangan yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut, menggunakan metode kualitatif.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan oleh peneliti melalui hasil wawancara atau observasi dengan informan, kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan di lapangan sehingga keabsahan data terjamin (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018:13). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian penting untuk memperoleh data agar lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang bisa dipertanggungjawabkan.

3.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan berlangsung di rumah informan yang telah ditetapkan yaitu:

1. Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan
2. Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan

3.7.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada April – Juli 2022.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti menjelaskan mengenai hasil yang dipaparkan dari penelitian di lapangan dan menguraikannya dalam bentuk deskripsi menurut identifikasi masalah yang telah dirumuskan. Hasil dan pembahasan ini memaparkan tentang berbagai hal yang terjadi di lapangan secara konkret dan hasil sebenarnya yang ditemui peneliti di lapangan mengenai pola komunikasi orang tua dan remaja dalam mengatasi dampak internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan.

Komunikasi antara orang tua dan anak remaja menjadi peran penting terutama mengatasi dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan. Melalui komunikasi keluarga, orang tua dapat mengawasi anak-anak mereka saat menggunakan internet. Komunikasi adalah dialog dua pihak untuk bertukar pesan dengan tujuan terjalinnya relasi, interaksi, dan rasa percaya antar kedua pihak. Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua, menjadi pola pembentukan karakter pada anak sehingga anak mendapatkan berbagai informasi dari orang tuanya, dan memiliki kecakapan tentang literasi digital yang dapat melindungi dari paparan negatif internet.

Terdapat dua keluarga yang menjadi informan pada penelitian ini. kedua keluarga tersebut memiliki pengalaman tentang anak remaja yang terpapar dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan remaja tentang proses komunikasi yang dibangun orang tua dan remaja di dalam keluarga, hal

tersebut dinyatakan dalam beberapa kategori yaitu, intensitas komunikasi, proses komunikasi, teknik komunikasi, isi pesan, dan fungsi komunikasi.

Peneliti juga ingin mengetahui pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga tersebut dan upaya komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak remaja mereka saat terpapar dampak negatif internet dan mengatasi dampak tersebut di masa sekarang. Berikut data penelitian tentang pola komunikasi orang tua dan remaja dalam mengatasi dampak internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan, yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan.

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kota Medan merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Sumatera Utara yang secara administrasi pemerintahan dipimpin oleh Walikota. Kota Medan memiliki luas wilayah sekitar 265,10 km², dan menjadi salah satu pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang. Sebagian besar wilayah Kota Medan merupakan dataran rendah dan menjadi tempat pertemuan dua sungai yaitu Sungai Babura dan Sungai Deli.

Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan dengan 151 kelurahan dan terbagi dalam 2.001 lingkungan. Pada tahun 2020, penduduk Kota Medan mencapai 2.435.252 jiwa (Data BPS, Kota Medan dalam angka, 2021:61). Mobilitas dan persebaran penduduk yang optimal berdasarkan keseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung lingkungan. Sebaran penduduk yang tidak didukung oleh lingkungan dan pembangunan dapat menimbulkan masalah sosial yang kompleks. Sebagian besar, penduduk Kota Medan memeluk agama Islam, dengan sarana peribadatan yang tersebar ada Mesjid, Gereja, Vihara dan Kuil.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2020, Kota Medan masih menghadapi masalah kemiskinan. Sekitar 7,54 persen penduduk berada dalam garis kemiskinan, yaitu sekitar 183,54 ribu jiwa. Meskipun setiap tahunnya jumlah penduduk miskin mengalami penurunan baik dari sisi presentasi maupun jumlah. Pada indek pembangunan Manusia, Kota Medan mengalami peningkatan, pada tahun 2019 berjumlah 80,97 dan pada tahun 2020 menjadi 80,98 .

Pada penelitian ini, dua keluarga yang menjadi informan peneliti berada di Kecamatan Medan Denai dan Kecamatan Medan Johor. Keluarga pertama bermukim di Lingkungan Jermal XII Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai. Kecamatan ini terdiri dari 6 kelurahan, 82 ingkungan dan 347 blok sensus. Dengan jumlah penduduk 147.981 orang, yang terdiri dari laki-laki 73.109 orang dan perempuan 74.872 orang. Sebelah selatan Kecamatan Medan Denai berbatasan dengan Kecamatan Medan Amplas, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Tembung, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Area, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang.

Kelurahan Binjai memiliki luas sebesar 4,14 km², dan merupakan kelurahan terluas dari enam kelurahan di Kecamatan Medan Denai. Sementara, Kelurahan Tegal Sari Mandala I mempunyai luas terkecil 0,50 km². Jumlah penduduk, Kelurahan Binjai menjadi kelurahan terpadat dengan jumlah penduduk 46.276 orang, dengan kelurahan terkecil Tegal Sari Mandala I sebanyak 11.123 orang. Berdasarkan kelompok umur, Kecamatan Medan Denai relatif lebih banyak penduduk usia produktif yaitu 20-24 tahun (Data BPS, Kecamatan Medan Denai Dalam Angka, 2021)

Lokasi kedua adalah Kecamatan Medan Johor, tempat Informan kedua tinggal yaitu di Jalan Ekawarni Kelurahan Gedung Johor Kecamatan Medan Johor. Di Kecamatan ini terdapat 6 kelurahan dengan 81 lingkungan, serta 298 blok sensus. Jumlah penduduk 137.367 jiwa, yang terdiri dari 67.543 laki-laki dan 69.824 perempuan, komposisi penduduk Kecamatan Medan Johor didominasi oleh kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 15.098 jiwa (10.99%).

Luas wilayah Kecamatan Medan Johor sekitar 16,96 km², dengan perbatasan sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Medan Polonia, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Amplas dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Tuntungan. Dari keenam kelurahan yang berada di Kecamatan Medan Johor, Kelurahan Kwala Bekala memiliki luas wilayah terbesar yaitu 5,50 km², dan luas wilayah terkecil terletak di Kelurahan Kedai Durian dengan luas 0,98 km².

Berdasarkan data jumlah penduduk, Kelurahan Kwala Bekala merupakan wilayah dengan jumlah penduduk paling banyak, yaitu sebanyak 35.665 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terletak di Kelurahan Kedai Durian sebanyak 7.354 jiwa. Namun, jika dibandingkan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah Kelurahan Titi Kuning menjadi kelurahan terpadat dengan jumlah penduduk 12.686 jiwa. Komposisi penduduk di Kecamatan Medan Johor didominasi oleh penduduk pada kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 15.098 jiwa atau 10,99% (Data BPS, Kecamatan Medan Johor dalam Angka 2021).

4.1.1. Deskripsi Identitas Informan

Tabel 4.1: Data Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1	Abdulrahman Batubara SH	46	Sarjana Hukum	Aktivis Sosial / Photographer	Ayah
2	Cut Meutia S.Pd	45	Sarjana Pendidikan	Ibu Rumah Tangga/ Jahit Rumahan	Ibu
3	Keysha Clarance van Batubara	14	Pelajar	-	Anak
4	Zulkifli Ariadi	46	SMA	Supir	Ayah
5	Elita Julianti	51	SMA	Ibu Rumah Tangga/ Guru Ngaji	Ibu
6	Khairun Kamil	15	Pelajar	-	Anak

Sumber: Data Peneliti 2022

4.1.2 Jadwal dan Lokasi Penelitian

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan informan sesuai dengan waktu dan lokasi yang sudah disepakati bersama. Berikut jadwal dan lokasi wawancara dengan informan terkait penelitian:

Tabel 4.2: Jadwal wawancara dan lokasi penelitian

No	Nama Informan	Jadwal Wawancara		Lokasi
		Hari/Tanggal	Waktu	
1	Abdulrahman Batubara, SH	Rabu, 29 Juni 2022	20.00 WIB	Kantor
2	Cut Meutia S.Pd	Sabtu, 2 Juli 2022	11.00 WIB	Rumah Informan
3	Keysha Clarance van Batubara	Sabtu, 2 Juli 2022	12.30 WIB	Rumah Informan
4	Elita Zulianti Br Siregar	Minggu, 3 Juli 2022	15.00 WIB	Rumah Informan
5	Zulkifli Ariadi	Senin, 4 Juli 2022	18.00 WIB	Rumah Informan
6	Khairun Kamil	Minggu, 3 Juli 2022	16.30 WIB	Rumah Informan

Sumber: Data Peneliti 2022

4.2. Data Hasil Wawancara

4.2.1. Informan 1 Abdulrahman Batubara SH

Abdulrahman Batubara SH, pemimpin keluarga yang menjadi informan kunci pada keluarga pertama. Abdul Rahman merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara, beragama Islam dan bersuku Batak Mandailing. Ia memiliki 1 anak perempuan yang duduk di bangku SMP dan 1 anak laki-laki yang masih

duduk di bangku SD. Saat ini pekerjaannya sebagai aktivis sosial dan photographer lepas. Pada awal, pembelajaran daring anak pertamanya yang berumur 14 tahun, terpapar dampak negatif internet konten pornografi melalui anime. Hal ini membuat Abdulrahman lebih ketat memantau anaknya dalam menggunakan internet. Berikut, hasil wawancara peneliti dengan informan:

1. Intensitas Komunikasi Ayah Dengan Remaja

Dalam kesehariannya, Abdulrahman kurang intens berkomunikasi dengan anaknya, karena aktivitas anak lebih sering di kamar, jika komunikasi tentang pribadi lebih kepada ibunya. Dalam sehari, ia bisa mengobrol sebanyak 2 kali atau lebih dengan anaknya, dan lebih sering membahas mengenai peraturan rumah yang harus dia lakukan.

2. Situasi Dan Alur Yang Dibangun Ayah Saat Berekomunikasi Dengan Remaja

Abdulrahman sering mengobrol dengan anaknya saat makan siang, karena sering berkumpul bersama. Saat mengobrol sering membahas mengenai agama. Misalnya tentang berwudhu yang benar agar salat diterima, atau tausiyah-tausiyah ustad yang ada di Youtube. Tidak ada cara khusus saat Abdulrahman mengobrol dengan anaknya, karena lebih sering membahas mengenai peraturan di dalam rumah. Misalnya tentang, pekerjaan mencuci piring yang menjadi tugas membantu ibunya, dan yang lainnya.

Saat anak remajanya terpapar negatif internet ia mengajak istrinya untuk mengobrol dengan anaknya. Ia memberitahu pelan-pelan, membuat peraturan dan perjanjian agar tidak mengulangnya lagi. Namun kejadian tersebut terjadi hingga 3 kali. Anak Abdulrahman Batubara terpapar konten pornografi melalui anime. Yang membuat Abdulrahman marah adalah, anaknya tidak hanya menerima konten tersebut tetapi juga menjadi penyebar kepada kawan-kawan sebayanya.

Menurut Abdulrahman, alur berkomunikasi antara ia dan anaknya lancar, karena anaknya harus menurut pada perintah ayahnya. Baginya, didikan keras merupakan warisan budaya keluarganya dengan menekankan disiplin kepada anak.

3. Teknik Komunikasi Ayah Terhadap Keterbukaan, Empati, Dan Sikap Saling Mendukung Dengan Remaja

Abdulrahman menegaskan jika pembahasannya dari hati ke hati anak remajanya lebih terbuka kepada ibunya. Komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak mengenai pelajaran sekolah. Saat menjalin komunikasi dan anak tidak perhatian terhadap pesan yang disampaikan ayahnya maka Abdulrahman akan membentak dengan suara besar, ketika itu anak akan memberi perhatian lebih pada ayahnya.

Terkait dukungannya kepada anak, Abdulrahman memberikan kebebasan kepada anaknya dalam memilih. Ia mengajarkan bagaimana anak memilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagai orang tua Abdulrahman bersikap demokratis terhadap pilihan anak, namun

tetap melalui persetujuan orang tua, dengan memberikan pandangan baik atau tidak pilihan anak tersebut. Saat ini, perbedaan pendapat sering terjadi mengenai *fashion* saja.

4. Isi Pesan Saat Berkomunikasi Dengan Remaja

Saat berkomunikasi, Abdulrahman sering membahas mengenai agama, adab, dan disiplin. Menurutnya remaja di lingkungan tempat tinggalnya saat ini kurang baik dan tidak memiliki adab kepada orang tua. Menurutnya, menekankan disiplin dan adab penting untuk pedoman anak-anaknya dalam menjalani kehidupan.

Saat anak remajanya terkena konten pornografi melalui anime di internet, Abdulrahman sering membahas dampak-dampak negatif internet bersama anaknya. Melalui pendekatan agama ia lakukan untuk menasehati anaknya. Abdulrahman akhirnya belajar mengenai *emoticon* yang ada di Whatsapp, menurutnya *emoticon* tersebut memiliki arti saat digabungkan berdasarkan gambar-gambar tertentu. Bahkan arti-arti cabul sering digunakan anak remajanya saat berkomunikasi dengan rekan sebayanya. Abdulrahman menjelaskan bahwa anaknya mengetahui konten pornografi tersebut melalui Facebook dan bergabung ke grup WA.

5. Upaya Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Internet

Saat anak remajanya terpapar dampak negatif internet, upaya yang dilakukan Abdulrahman adalah menyelesaikan secara internal, dengan

menyita hp selama satu bulan. Saat ini, ketika anak menggunakan hp maka Abdulrahman akan memantau *history* anaknya. Ia juga memberikan peraturan, pukul 21.00 seluruh aktivitas rumah selesai, tidak boleh menggunakan hp dan harus istirahat malam.

4.2.2. Informan 2 Cut Meutia S.Pd

Cut Meutia, adalah istri Abdulrahman Batubara merupakan anak keempat dari 5 bersaudara dan bersuku Aceh. Selain menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT), Cut juga menjalankan usaha menjahit di rumah. Berikut hasil wawancara dengan informan kedua:

1. Intensitas Komunikasi Ayah dengan Remaja

Menurut Cut, anak remajanya lebih sering berkomunikasi dengannya daripada ayahnya. Komunikasi antara ayah dan anaknya tentang pekerjaan rumah dan pelajaran sekolah. Durasi komunikasi antara keduanya tergantung pada apa yang dibahas, jika sekedar perintah hanya sebentar saja. Menurutnya, intensitas komunikasi lebih sering terjalin dengannya, karena anaknya merasa nyaman sesama perempuan. Saat anaknya dimarahi ayahnya, Cut sering mengajaknya untuk jalan cerita berdua sehingga anak akan lebih terbuka.

2. Situasi dan Alur yang Dibangun Ibu saat Berekomunikasi Dengan Remaja

Abdulrahman membangun komunikasi dengan anaknya saat selesai makan, baik makan siang atau makan malam, karena itu waktu mereka berkumpul bersama. Menurut Cut, anak-anaknya lebih sering

menghabiskan waktu di kamar daripada bersama orang tuanya. Alur yang dibangun Cut berbeda dengan suaminya. Cut akan membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai kasus atau informasi yang ia terima. Hal ini agar anaknya paham pada pesan yang disampaikan Cut.

Menurut Cut, komunikasi antara ayah dan anaknya terjalin lancar karena sering komunikasi satu arah. Anaknya tidak membantah pada pesan yang disampaikan ayahnya, hanya saja beberapa kali ia melakukan pembelaan diri. Selebihnya komunikasi antar keduanya lancar.

3. Teknik Komunikasi Ayah Terhadap Keterbukaan, Empati, Dan Sikap Saling Mendukung Dengan Remaja

Anak remajanya lebih terbuka dengan ibu daripada ayah. Bersama ibu anak terbuka tentang perubahan biologisnya, kejadian-kejadian di sekolah. Ketika anak remajanya tidak perhatian pada pesan yang disampaikan ayah atau ibunya, maka orang tuanya akan membentak dengan suara yang keras, untuk mendapat perhatian.

Cara Cut dan suami memberi dukungan kepada anak adalah dengan memberikannya kebebasan dalam memilih. Jika terkait sekolah, kedua orang tua akan memberikan pandangan terhadap sekolah yang bagus dan yang kurang bagus. Yang sering berbeda pendapat adalah tentang pakaian atau *fashion*.

4. Isi Pesan Saat Berkomunikasi Dengan Remaja

Saat berkomunikasi dengan remaja, Cut sering membahas mengenai perilaku atau adap. Ia menekankan kepada anaknya bahwa perempuan harus memiliki kelas dan anggun. Namun, ayahnya sering memberikan pesan tentang pelajaran, disiplin, atau agama. Pembahasan mengenai internet juga sering disampaikan oleh Cut, hanya saja Abdulrahman lebih sering membahas hal tersebut. Itu karena Cut merasa sudah tidak mampu mempelajari perkembangan internet. Sese kali ketika ia menemukan artikel yang cocok dengan anaknya, maka ia bahas bersama.

5. Upaya Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Internet

Peraturan yang diberikan oleh Cut dan suaminya adalah istirahat malam pukul 21.00 WIB. Namun, faktanya Cut masih sering kecolongan, anak-anaknya memakai *hotspot* dari hpnya. Saat anaknya terkena konten pornografi melalui internet, Cut mengatakan bahwa suaminya sampai menampar anaknya. Saat ini upaya yang dilakukan adalah memantau anaknya dalam menggunakan internet.

4.2.3. Informan 3 Keysha Clarence van Batubara

Pada informan ketiga ini adalah anak remaja dari Abdulrahman Batubara dan Cut Meutia. Keysha Clarence van Batubara, adalah anak perempuan yang berusia 14 tahun dan saat ini duduk dibangku SMP. Keysha pernah terpapar dampak negatif internet melalui konten pornografi anime

yang ia dapatkan dari grup WA. Berikut hasil wawancara dengan Keysha Clarence van Batubara.

1. Intensitas Komunikasi Remaja dengan Orang Tua

Keysha lebih intens komunikasi ke ibunya, daripada ayahnya. Karena ibunya lebih asyik dan responnya lebih baik dari ayahnya. Untuk lama waktu ia melakukan komunikasi dengan ayahnya tidak tentu waktu.

2. Situasi dan Alur yang Dibangun Orang Tua saat Berkomunikasi dengan Remaja

Menurut Keysha situasi yang dibangun ayahnya saat berkomunikasi sehabis makan tidak terlalu menarik dan seram. Namun, saat ia bersama ibunya suasana komunikasi lebih asyik saja. Saat berkomunikasi sering sekali ayahnya lebih dulu mengajak ia mengobrol. Tidak ada pembahasan yang spesifik saat bersama ayahnya, lebih sering menyuruh Keysha. Alur yang dibangun ayahnya secara langsung atau satu arah. Pada situasi seperti ini Keysha merespon dengan “iya” agar komunikasi dapat segera selesai. Komunikasi lancar karena Keysha mendengarkan keduanya.

3. Teknik Komunikasi Ayah Terhadap Keterbukaan, Empati, Dan Sikap Saling Mendukung Dengan Remaja

Keysha lebih terbuka dengan ibu daripada ayahnya. Karena menurutnya ibu lebih enak diajak berbicara. Kedua orang tuanya memberi kebebasan padanya dalam memilih. Meskipun ayah dan

ibunya memberikan pendapat untuk keputusan tersebut. Seperti, pilihan mengambil sekolah SMK ketika Keysha sudah tamat SMP nantinya. Ibunya menganjurkan mengambil jurusan tata busana karena Keysha suka menggambar.

Saat berkomunikasi dengan ayahnya, Keysha sering membahas tentang kenakalan adiknya, tentang Youtube, cara edit video atau edit foto melalui Hp. Keysha juga mengatakan bahwa ayahnya sering membahas mengenai internet dan dampak-dampaknya. Jika ibunya, sering memberitahu artikel-artikel yang cocok dengannya. Ketika, ayahnya sudah mengeluarkan suara besar, Keysha akan memberi perhatian kepada pesan yang disampaikan ayahnya.

4. Isi Pesan Saat Berkomunikasi Dengan Remaja

Pesan yang sering disampaikan oleh kedua orang tuanya adalah mengenai adab, seperti anak perempuan harus membantu ibunya.

5. Upaya Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Internet

Pada saat Keysha ketahuan mengakses konten pornografi dari anime, ayahnya marah, kemudian menampar Keysha dan menasehatinya, lalu hp disita. Awal Keysha terkena dampak internet ia dapatkan dari akun Instagram game Gacha, di mana ada link Whatsapp di dalamnya. Ia ikut bergabung, dan kemudian tertarik tergabung di dalamnya. Itulah awalnya Keysha terpapar konten pornografi anime.

4.2.4. Informan 4 Elita Zulianti Br Siregar

Elita Zulianti merupakan anak pertama dari lima bersaudara, dan bersuku batak. Sebagai Ibu Rumah Tangga, Elita juga bekerja menjadi guru ngaji di Madrasah dekat rumahnya. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang saat ini sedang remaja. Elita merupakan informan keempat yang menjadi informan kunci pada keluarga kedua. Karena, di dalam keluarga Elita lebih mendominasi daripada suaminya. Berikut hasil wawancara dengan Elita Zulianti.

1. Intensitas Komunikasi Remaja dengan Orang Tua

Pada awal wawancara Elita menceritakan pengalamannya mendampingi anak belajar daring. Kendala yang ia temui saat belajar daring adalah pertama tidak efektif dalam belajar mengajar, karena memberi peluang anak bermain game melalui handphone. Kedua, anak menjadi kurang sosialisasi, tidak saling kenal dengan kawan-kawan dan gurunya karena tidak bertatap muka, bahkan anak tidak kenal dengan guru bidang studinya. Ketiga, pelajaran sering lama didapat karena jaringan wifi yang bermasalah. Keempat, anak belajar daring perlu waktu khusus untuk mendempinginya sehingga aktivitasnya menjadi terganggu.

Pada saat pembelajaran daring, anaknya terkena dampak negatif internet. Ketika itu anaknya duduk di kelas 8, di semester awal anaknya mendapatkan nilai rendah, karena selama 1 semester anaknya tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Anaknya

kecanduan bermain game *online* sehingga lupa akan tanggungjawabnya sebagai pelajar. Pada awal pembelajaran daring, Elita percaya pada anaknya belajar melalui handphone tanpa pengawasan orang tua. Ia hanya mengawasi dengan pertanyaan, apakah sudah belajar, atau PRnya sudah diselesaikan, jawaban iya dari anaknya dipercaya tanpa ada pengecekan ulang.

Elita mengetahui anaknya tidak mengerjakan PR ketika ia mendapat panggilan dari guru. Selama ini, guru berusaha menghubungi via WA namun, dihapus oleh anak sehingga ia tidak tahu perkembangan informasi di sekolah anaknya. Elita mengakui ia kurang paham pada perkembangan teknologi.

Selama ini, intensitas Elita berkomunikasi dengan anaknya tidak terlalu sering, namun ada di waktu-waktu tertentu. Dalam sehari, durasi Elita berkomunikasi dengan anaknya juga jarang hanya dua atau tiga kali. Kadang pagi atau siang dan berkomunikasi tentang kebutuhan anaknya belajar, atau pertanyaan mengenai apakah anaknya sudah makan. Saat berkomunikasi anaknya lebih intens dengan ibunya daripada dengan ayahnya, seperti perubahan fisik yang dialaminya.

2. Situasi dan Alur yang Dibangun Orang Tua saat Berkomunikasi dengan Remaja

Elita tidak memiliki waktu khusus untuk membangun situasi ketika berkomunikasi dengan anak. Komunikasi antar mereka berdua terjalin saat sore hari, dan jarang berkomunikasi secara intim. Alur

komunikasi sering sekali dilakukan dengan marah, khususnya saat anaknya bermasalah kecanduan game *online*. Anaknya jarang membantah saat berkomunikasi dengan ibu.

3. Teknik Komunikasi Ibu Terhadap Keterbukaan, Empati, Dan Sikap Saling Mendukung Dengan Remaja

Keterbukaan antara ibu dan anak tidak terlalu ada, anaknya tertutup dengan kedua orang tuanya. Ketika anaknya mendapatkan masalah pada saat pembelajaran daring, ibunya berdiskusi dengan ayahnya untuk mendapatkan solusi bersama. Saat berkomunikasi, sering sekali anaknya tidak memperhatikan. Jika anaknya tidak memperhatikan Elita saat berbicara, ia akan mengancam dengan suara yang keras. Elita memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kemauan anak. Menurutnya jika keinginan anaknya masih wajar maka dibebaskan saja.

4. Isi Pesan Saat Berkomunikasi Dengan Remaja

Saat berkomunikasi, Elita sering memberikan pesan tentang tanggungjawab kepada anak. Jika dengan ayahnya, anak lebih sering membahas game *online*.

5. Upaya Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Internet

Ketika anaknya terkena dampak negatif internet, upaya yang dilakukan Elita adalah mendampingi anaknya mengerjakan tugas-tugas sekolah yang belum selesai. Untuk pengawasan dalam

berinternet tidak ada waktu khusus yang diberikan. Saat ada artikel yang kurang baik, ia meminta anaknya untuk melewati tontonan tersebut, karena tidak cocok untuknya.

4.2.5 Informan 5 Zulkifli Ariadi

Zulkifli Ariadi merupakan anak pertama dari 7 bersaudara, beragama islam dan bersuku Padang. Selama 20 tahun ia bekerja sebagai supir angkot, dan pada tahun 2016 lalu, ia bekerja sebagai supir honorer di kantor Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai. Ia berangkat pukul 06.00 pagi, dan pulang ke rumah malam hari sehabis magrib. Berikut hasil wawancara dengan Zulkifli Ariadi:

1. Intensitas Komunikasi Remaja dengan Orang Tua

Anak remajanya lebih intens berkomunikasi dengan ibu, daripada dengannya. Untuk durasi komunikasi, tergantung pada ibunya saat berkomunikasi dengan anak. intensitas antara ibu dan anak terjadi, karena ibu memiliki waktu lebih banyak bersama anaknya. Sedangkan Zulkifli jarang jumpa, ia pergi pagi lalu pulang pada malam hari, sehingga intensitas bertemu antara ayah, ibu, dan anak jarang terjadi.

2. Situasi dan Alur yang Dibangun Orang Tua saat Berkomunikasi dengan Remaja

Komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak pada malam hari, saat ayahnya sudah pulang dari kantor. Menurutnya situasi yang sering dilakukan istrinya untuk berkomunikasi dengan anak pagi,

siang, atau malam. Saat berkomunikasi, istrinya menggunakan alur langsung atau *to the point*. Dan komunikasi antara kedua terlihat lancar, khususnya saat ibu marah kepada anaknya.

3. Teknik Komunikasi Ayah Terhadap Keterbukaan, Empati, Dan Sikap Saling Mendukung Dengan Remaja

Menurut Zulkifli, tidak ada keterbukaan antara ia dengan anak remajanya. Komunikasi yang terjalin antara ibu dan anaknya tentang sekolah. Jika dengan ayahnya, kadang tentang sekolah atau tentang game *online*. Cara Zulkifli mendukung pilihan anak, sama dengan cara istrinya, yaitu memberi kebebasan dengan menuruti kemauan anak. Jika anaknya tidak memberikan perhatian saat diajak berkomunikasi, istrinya memberi teguran dengan baik-baik, namun jika itu tidak berdampak maka istrinya akan marah, saat itu anaknya akan memperhatikan instruksi yang diberikan ibu atau ayahnya.

4. Isi Pesan Saat Berkomunikasi Dengan Remaja

Menurut Zulkifli, saat berkomunikasi istrinya hanya memerintahkan tentang tugas sekolah yang harus diselesaikan. Serta tanggungjawabnya untuk salat dan mengaji.

5. Upaya Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Internet

Seperti yang dikatakan Elita Zulianti, bahwa upaya yang dilakukan saat anak remajanya terkena masalah adalah istrinya mendapinginya saat belajar. Ia juga tidak memberikan peraturan

bermain internet kepada anak remajanya, karena menurutnya percuma memberikan aturan, anaknya akan berhenti bermain internet saat sudah dimarahi terlebih dahulu.

4.2.6 Informan 6 Khairun Kamil

Khairun Kamil merupakan anak satu-satunya dari Zulkifli Ariadi dan Elita Zulianti, yang saat ini berumur 15 tahun. Khairun Kamil penyandang cacat bibir sumbing, dan sudah melakukan operasi sebanyak 5 kali saat ia masih kecil. Kondisi ini, menyebabkan Khairun menjadi kurang percaya diri. Berikut hasil wawancara dengan informan:

1. Intensitas Komunikasi Remaja dengan Orang Tua

Khairun Kamil lebih intens berkomunikasi dengan ibunya. Untuk durasi komunikasi tidak menentu, kadang cepat, kadang lama, kadang pada pagi hari, siang atau malam. Jika berkomunikasi dengan ayah Khairun lebih sering malam hari, karena intensitas pertemuannya dengan ayah sering terjadi pada malam hari. Aktivitas kerja ayahnya yang berangkat pagi dan pulang malam mengakibatkan Khairun jarang bertemu siang hari dengan ayahnya.

2. Situasi dan Alur yang Dibangun Orang Tua saat Berkomunikasi dengan Remaja

Menurut Khairun Kamil komunikasi yang dibangun oleh ibunya pada saat situasi yang tenang. Untuk alur tidak ada khusus dan langsung pada poin yang ingin disampaikan. Saat Khairun bermasalah karena game *online*, yang mengakibatkan ia tidak

mengerjakan tugas selama satu semester, ibunya langsung memarahinya. Proses komunikasi antara ia dan ibunya lancar karena meng”iya”kan apapun yang disampaikan ibunya, hal ini dilakukan agar ibunya cepat menyelesaikan marahnya.

3. Teknik Komunikasi Ayah Terhadap Keterbukaan, Empati, Dan Sikap Saling Mendukung Dengan Remaja

Bagi Khairun Kamil, suasana yang dibangun ibu atau ayahnya menjadi penentu ia membuka diri saat berkomunikasi. Khairun Kamil sering mendapat bullyan karena bentuk gusinya yang kurang rata hasil operasinya saat kecil. Saat ia dibully, ia tidak pernah memberitahu ibunya, menurutnya ejekan temannya bukan masalah besar. Selama ini, pilihan Khairun Kamil selalu didukung oleh kedua orangtuanya, seperti ikut pesantren kilat atau pengajian

4. Isi Pesan Saat Berkomunikasi Dengan Remaja

Saat berkomunikasi dengan ibu ia sering membahas tentang pelajaran sekolah, salah atau makan. Jika bersama ayah, ia sering membahas tentang game. Baik ibu dan ayahnya tidak pernah membahas mengenai dampak internet. Pesan yang sering disampaikan ibu kepada Khairun adalah mengenai tanggungjawab.

5. Upaya Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Internet

Saat Khairun bermasalah karena game *online*, maka ibunya mendapinginya saat belajar, serta memberikan ancaman untuk

menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu baru memegang handphone. Baik ibu atau ayahnya, tidak memiliki peraturan kepadanya untuk bermain internet. Ibunya sering memberitahu Khairun, untuk tidak melihat informasi-informasi yang tidak baik di internet.

4.3 Hasil Wawancara Triangulasi

Peneliti melakukan teknik triangulasi dengan mengkonfirmasi informan pendukung tentang jawaban informan kunci (ayah/ibu) atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Data tersebut didapat melalui dua keluarga yang menjadi informan. Pertama keluarga Abdulrahman Batubara SH sebagai pemimpin dalam keluarga dan informan kunci pertama peneliti, istrinya Cut Meutia S.Pd, dan anak remajanya Keysha Clarance Van Batubara. Kedua, keluarga Zulkifli Ariadi, istrinya Elita Julianti sebagai informan kunci karena mendominasi dalam keluarga, serta anaknya Khairun Kamil.

4.3.5 Informan Keluarga Pertama

Informan pertama adalah keluarga Abdulrahman Batubara beralamat di Jalan Jermal XII, Kelurahan Medan Denai. Anak remaja mereka, Keysha Clarance Van Batubara lebih intens berkomunikasi dengan ibunya daripada ayahnya. Menurut Abdulrahman, dalam satu hari ia melakukan percakapan lebih dari dua kali berkaitan dengan peraturan dan pekerjaan rumah yang harus dilakukan anaknya. “Intensitasnya kurang, karena aktivitasnya lebih banyak di kamar. Ngobrol biasanya tentang PR sekolah, dan peraturan di rumah yang harus dia kerjakan, seperti membantu ibunya mencuci piring. Kalau ngobrol dari hati-ke hati dia lebih ke ibunya.”

Cut Meutia membenarkan hal tersebut, anaknya Keysha lebih intens berkomunikasi dengannya, intensitas komunikasi ayah dengan anak selalu berkaitan dengan perintah tentang pekerjaan dan belajar. Untuk lamanya komunikasi tergantung pada apa yang dibahas, jika membahas suatu masalah, maka bisa sampai satu jam. Tapi jika komunikasi mengenai perintah hanya beberapa menit saja. “Kalau bercakap dari hati ke hati mereka jarang, tapi kalau tentang perintah pekerjaan rumah itu sering, kalau belajar juga sering ke papanya. Kalau tentang berapa lama tergantung apa yang diomongin, kalau ada masalah bis sejam. Kalau sekedar perintah sebentar saja.”

Menurut Keysha intensitas komunikasi dengan ibunya lebih sering karena adanya respon yang diberikan, sementara ayahnya kurang memberikan respon. “Kalau sama papa jarang, lebih sering sama mama. Sama mama itu karena asyik aja. Responnya lebih baik, kalau papa payah, kurang respon.”

Saat berkomunikasi suasana yang dibangun oleh Abdulrahman adalah ketika sehabis makan siang atau malam, karena pada saat itu mereka lebih sering berkumpul bersama. Pembahasan saat komunikasi keluarga itu sering mengenai tausiyah-tausiyah ustad yang ada di Youtube. Dan alur komunikasi dalam keluarga ini lancar. “Enggak ada hambatan, lancar-lancar saja, karena kalau ke papanya wajib nurut. Untuk prosesnya kalau kasusnya sudah keterlaluhan saya beritahu istri terlebih dahulu. Terutama saat dia ketahuan melihat anime yang tidak boleh dilihat anak seusianya. Saat itu, kita kasih tahu pelan-pelan dahulu kemudian peringatan dan kita buat perjanjian. Nanti

ibunya akan menimpali bahwa itu tidak baik. Dan hal itu terjadi sampai 3 kali.” Abdulrahman menjelaskan kepada peneliti.

Cut Meutia juga membenarkan penjelasan suaminya, bahwa suasana komunikasi sering dilakukan saat sehabis makan malam karena lebih sering berkumpul bersama. Dengan pembahasan video-video dari youtube, serta komunikasi yang terjalin juga lancar, dan tidak ada bantahan dari anak. Sementara menurut Keysha, suasana ngobrol yang dilakukan sehabis makan seram. Lancarnya komunikasi antara Keysha dengan orang tuanya karena ia mendengarkan apapun yang dikatakan mereka. “Iya, biasanya ngobrol sehabis makan gitu, suasananya serem gitu sih. Dengarkan aja, apapun yang papa sama bilang. Iyakan aja biar cepat.”

Keysha pernah terpapar dampak negatif internet sebanyak 3 kali berturut-turut. Ia terpapar pornografi melalui anime. Menurut Abdulrahman anaknya tidak hanya sebagai penerima video, tetapi juga menjadi distributor atau penyebar kepada teman-temannya yang lain. Tidak hanya terpapar melalui video anime, Keysha juga terpapar bahasa-bahasa yang tidak sopan dan mengarah ke pornografi melalui emoticon-emoticon yang ada di whatsapp. Berawal dari facebook sampai ke grup-grup whatsapp. Abdulrahman khawatir anaknya menjadi incaran dan korban kejahatan yang ada di internet. Upaya yang dilakukan keluarga untuk menyelesaikan kasus terpapar dampak negatif adalah melakukan komunikasi bersama.

Berikut kutipan wawancara Abdulrahman, “Kami terkejut, dan sampai 3 kali kasusnya sama terus. Masalahnya dia gak cuma nerima, tapi juga jadi

distributornya. Saya betul-betul marah waktu itu. Kita lihat chat dia sama kawannya, percakapannya sikit aja yang banyak emoticon-emoticon itu. Karena penasaran saya carilah di internet, ada artinya rupanya. Misalnya, gambar pisang sama tangan terus ditambah gambar-gambar apa lagi, artinya bersetubuh. Gabungan-gabungan emoticon itu banyak yang artinya cabul-cabul. Ngeri kali itu.”

Memberikan disiplin dengan *shock terapi* dan menyita handphone Keysha selama satu bulan adalah bagian dari upaya Abdulrahman agar anaknya tidak terpapar internet yang negatif. “Kasih dia *shock terapi*, kami sita hpnya selama sebulan. Itupun bisa kecolongan kami dia sampai 3 kali buat kesalahan yang sama.”

Menurutnya didikan yang keras dan disiplin merupakan faktor budaya juga kebiasaan Abdulrahman. Sebagai pemuda yang tumbuh di lingkungan etnis Batak, keluarganya memiliki peraturan yang kuat dalam disiplin sehingga anak memiliki tanggungjawab. “Kita ingin budaya itu kita teruskan, karena disiplin itu perlu. Tidak dikenalkan disiplin sehingga anak-anak tidak punya tanggungjawab, keras dan kejam berbeda. Saya tegas untuk kedisiplinan anak.”

Cut Meutia memberi penjelasan yang sama, bahwa suaminya lebih tegas kepada anaknya, bahkan sampai menampar. Ia juga menjelaskan upaya yang dilakukannya memulai pendekatan kepada Keysha dan memberitahu pemahaman serta dampak dari perbuatannya. “Papanya lebih tegas, sampai nampar juga. Kalau saya pendekatan lagi ke dia, ngasih tahu kalau apa yang

dia lakukan itu berdampak untuk semuanya. Saya bilang, yang Keysha lakukan itu enggak cuma berdampak ke Keysha, ke mama, ke papa juga kena dampaknya lho.”

Menurut Keysha, ketika ia terpapar dampak negatif internet ayahnya menampar dan menyita hpnya. Ketika itu, ia menggambar untuk mengisi kebosanan karena tidak dapat menggunakan hp. Ia juga menjelaskan awal masuk ke dalam grup whatsapp melalui aplikasi intagram dari akun game gacha. “Nampar, kemudian nasehati, terus hp disita. Kalau lagi bosen menggambar. Awal tahu grup whatsapp anime dari Instagram akun game gacha, ada link whatsappnya.”

Saat berkomunikasi, Keysha lebih terbuka dengan ibunya daripada Ayahnya. Hal ini juga dibenarkan oleh Cut Meutia dan Keysha. Menurut Abdulrahman keterbukaan keduanya karena sesama perempuan. Sementara pendapat Keysha, ia lebih terbuka dengan ibunya karna lebih enak diajak komunikasi daripada ayahnya.

Abdulrahman dan Cut Meutia mendukung pilihan anaknya baik tentang sekolah dan juga lainnya. Kedua orang tua Keysha memberi penjelasan tentang baik atau tidaknya pilihan yang diinginkan anak. Keysha juga membenarkan jika kedua orang tuanya memberitahu tentang pilihan yang diinginkan.

Saat berkomunikasi Abdulrahman sering membahas mengenai agama, adap dan disiplin. Jika membahas mengenai internet dan dampak buruknya juga dikomunikasikan melalui pendekatan agama. “Kan di agama kita

ditegaskan jangan melakukan, mendekati saja tidak boleh. Ngasih tahunya itu pakai pendekatan agama. Boleh senang anime tapi pilih yang cocok, kalau mau lihat menggambar boleh lihat tutorial. Kreativitas Keisha dalam menggambar cukup baik, jadi saya mendukung itu.”

Cut Meutia juga membenarkan bahwa pembahasan saat berkomunikasi mengenai agama, perilaku dan adap. Jika pembahasan mengenai internet, lebih sering dilakukan oleh Abdulrahman, karena ia lebih paham daripada Cut. “Kalau sama saya membahas tentang adab, perilaku. Sebagai perempuan kita harus ada kelasnya, anggun. Kalau membahas internet yang lebih paham kan papanya, jadi sering sama papanya. Kalau saya sudah tidak mampu. Sesekali saja kalau ada artikel yang saya jumpai saya kasih tau dia. Misalnya artikel perkembangan remaja dan bahayanya, nanti papanya mau juga membahas itu.”

Menurut Keysha saat berkomunikasi dengan ayahnya sering membahas youtube cara mengedit video dari hp. Pembahasan mengenai internet dan dampaknya juga sering ia lakukan dengan ayahnya. “Misalnya, Keisha ini ciri-ciri kamu banget lho. Jangan main hp nanti dampaknya begini.”

Abdulrahman dan istrinya Cut Meutia tidak memiliki peraturan khusus kepada anaknya dalam menggunakan hp dan berinternet. Hanya saja, pada pukul 21.00 WIB, merupakan jam tidur malam sehingga tidak ada lagi aktivitas di dalam rumah. Keysha juga membenarkan hal tersebut, bahwa tidak ada peraturan khusus, dan jam 9 malam berhenti main hp. Namun, menurut Cut Meutia peraturan istirahat malam itu sering diabaikan anaknya.

“Iya, jam 9 kami harus sudah istirahat semua. Peraturannya seperti itu, tapi fakta lapangannya kadang kecolongan juga. Kadang, saya tidur duluan tadinya hp di kamar, besok pagi bisa kecarian saya hp udah tidak ada di tempat biasa.”

Saat ini upaya yang dilakukan Abdulrahman dan Cut Meutia untuk menghindari anaknya terpapar dampak negatif internet dengan memberikan penegasan mengenai aplikasi-aplikasi yang boleh dan tidak boleh dibuka. Dan menurut Keysha ayah dan ibunya sering memberi teguran untuk tidak membaca anime yang dia suka dan lebih baik membaca buku. “Jangan baca itu lagi! Bagus baca buku. Gitu.”

4.3.6 Informan Keluarga Kedua

Informan kedua adalah keluarga Zulkifli Ariadi yang beralamat di Jalan Ekawarni Kelurahan Gedung Johor Kecamatan Medan Johor. Selama mendampingi Khairun Kamil dalam masa pembelajaran daring ia memiliki kendala, karena tidak efektif dalam belajar. Serta memberikan peluang untuk anaknya bermain game di hp, serta kurangnya sosialisasi antar teman sekelas dan guru-guru bidang studi. Kendala berikutnya adalah jaringan wifi yang terkadang bermasalah sehingga pelajaran yang dikirimkan menjadi lama diterima. Aktivitas Elita juga terganggu karena harus mendampingi secara khusus. Zulkifli juga membenarkan hal tersebut. Menurutnya karena pembelajaran daring anaknya terpapar dampak negatif internet.

Saat Khairun Kamil duduk di kelas 8 (2 SMP), ia tidak mengerjakan tugas rumahnya nya selama satu semester, dan hanya bermain game *online*.

Menurut Elita kurangnya pengawasan dari kedua orang tuanya yang menjadikan Khairun abai pada tugas-tugas sekolah. “Rupanya saat pembelajaran daring, tidak saya awasi. Saya percaya kepada anak saya. Saya kasih handphone sedangkan saya beraktivitas seperti biasa, mengajar, belanja. Tidak 100% saya awasi, tidak duduk manis di samping dia. Ternyata dia main game saja. Waktu saya tanya sudah dikerjakan tugasnya? Sudah Mak, gitu aja jawaban dia. Dan saya tidak periksa lagi pelajaran dia.hanya percaya dari ucapan dia saja. Ternyata dia tidak ada mengerjakan apapun.”

Intensitas komunikasi Elita Julianti dengan anaknya tidak terlalu sering. Komunikasi yang terjalin hanya pertanyaan dan perintah tentang salat, makan dan tugas sekolah. Namun, Khairun Kamil lebih sering berkomunikasi dengan Elita karena ibunya lebih sering berada di rumah daripada ayahnya. Khairun Kamil dan ayahnya Zulkifli Ariadi juga membenarkan hal tersebut. “Lebih sering ke Mamaknya. Karena Mamaknya lebih sering jumpa dia, sedangkan saya pergi pagi pulang malam.”

Ketika berkomunikasi, Elita jarang membahas berbagai hal dengan anaknya, namun Elita pernah membahas mengenai perubahan fisik yang terjadi pada Khairun. Sementara, jika dengan ayahnya sering membahas game sebelum tidur. “Jarang. Tapi pernah membahas perubahan fisiknya, karena dia semakin besar. Terus dia nanya, Mak, suara irun berubah ya. Mak, ini Irun kayak ayah ya. gitu. Kalau sama ayah, mau dia ngomong game. Karena itu saya kurang paham. Kadang mau satu jam, setengah jam membahas itu game itu sebelum tidur.”

Zulkifli juga mengatakan bahwa ia dan Khairun sering membahas tentang game. Sementara menurut Khairun, ia dan ibunya sering membahas tentang pelajaran, makan, salat. Jika dengan ayahnya ia membahas game *online* yang sering dimainkan. “Kalau sama mamak biasanya tentang pelajaran, kadang tentang makan, salat. Kalau sama Ayah biasa-biasa aja, misalnya tentang gamelah.”

Sore merupakan suasana yang dibangun Elita saat berkomunikasi dengan Khairun Kamil, namun komunikasi intim jarang terjadi. Jika dengan ayahnya komunikasi sering dilakukan malam hari setelah ayahnya pulang dari tempat kerja. Menurut Khairun Kamil, ketika berkomunikasi ia suka suasana tenang.

Ketika berkomunikasi alur yang dibangun Elita adalah langsung kepada intinya, langsung marah. Zulkifli dan Khairun juga membenarkan hal tersebut. Berikut kutipan wawancara Elita “Langsung *to the poin*, saya marah. Saya juga kurang belajar, kurang paham, saya tempramen. Langsung marah. Gak tahu saya pelan-pelan dulu gitu.”

Proses alur dalam berkomunikasi dengan anaknya yang remaja lancar. Menurut Elita anaknya tidak membantah jika diberitahu. Menurut Zulkifli jika Elita sedang berbicara dengan Khairun, anaknya mendengarkan dan diam saja. Sementara menurut Khairun Kamil ketika kedua orang tuanya mengajaknya berkomunikasi denganya lancar saja, karena dia mengiyakan saja apapun yang dibicarakan oleh keduanya. “Iya kan saja, biar cepat. Jadi lancar. Malas aja soalnya mamak suka merepet, jadi malas.”

Ketiganya tidak memiliki keterbukaan saat berkomunikasi. Elita mengatakan bahwa ia tidak memiliki keterbukaan dengan anaknya. Begitu juga Zulkifli kalau Khairun tidak memiliki keterbukaan dengan ayahnya, hanya membahas tentang sekolah dan game saja. Hal ini dibenarkan oleh Khairun Kamil, bahwa ia tidak terbuka dengan kedua orang tuanya. Ia terbuka jika mendapat *bully* atau ejekan dari teman sekolahnya karena bentuk hidung dan gusinya bekas bibir sumbing yang sudah di operasi. “Enggak. Malas aja gitu, ngapain dikasih tahu ke orang tua karena itu bukan masalah besar.”

Cara Elita Julianti mendapatkan perhatian dari anaknya, dengan membesarkan volume suara serta memberi ancaman. “Kalau dia sudah pegang hp kadang pura-pura enggak dengar. Jadi, nanti saya bilang mamak ambil handphonenya ya. Baru didengar dia.” Hal ini dibenarkan Zulkifli Ariadi, jika ibunya sudah berbicara dengan pelan tidak diperhatikan, maka ibunya akan marah, lalu Khairun akan memperhatikan. Menurut Khairun saat suara ibunya kecil tetap ia perhatikan, Khairun juga paham jika suara ibunya sudah besar berarti sedang marah. “Kadang-kadang suara kecil dengar, diperhatiin. Kadang-kadang kalau Mamak suaranya besar baru didengar, berarti Mamak udah marah.”

Elita dan Zulkifli memberi kebebasan pada pilihan anaknya, jika pilihan tersebut baik untuk anaknya. Menurut Khairun selama ini, ia dibebaskan memilih baik tentang sekolah, pesantren kilat, dan kegiatan sekolah lainnya. Saat berkomunikasi, ketiganya jarang membahas yang intim. Jika dengan

ibunya lebih sering membahas tentang pelajaran, sementara dengan ayahnya membahas tentang game.

Ketiganya juga tidak pernah membahas mengenai internet dan dampaknya, karena ketidaktahuan Elita terhadap internet, bahkan menurutnya Khairun lebih paham menggunakan internet daripada dia. “Enggak pernah. Karena saya juga kurang paham sama internet ini. dia lebih paham dari saya.”

Elita juga tidak menentukan waktu khusus kepada anaknya saat menggunakan internet. Menurut Zulkifli, adanya jadwal penggunaan internet juga percuma, Khairun tidak akan berhenti bermain internet jika ditegur. “Enggak ada. Dijadwalkanpun enggak bisa dibilangi percuma. Kalau enggak jam 12 malam, bisa tak berhenti. Dimarahin dulu baru berhenti.”

Pesan yang sering diberikan Elita kepada anaknya adalah tentang tanggungjawab dan tugas sekolah. Zulkifli dan Khairun juga membenarkan bahwa ibunya sering memberikan pesan mengenai tugas sekolah yang harus diselesaikan, dan bertanggungjawab.

Upaya yang dilakukan Elita saat Khairun terpapar dampak negatif internet adalah dengan mendampingi belajar selama pembelajaran daring berlangsung. Zulkifli dan Khairun juga membenarkan bahwa pada saat itu ibunya memberikan waktu khusus untuknya. “Jadi, memang benar harus kita dampingi, kalau tidak kita bisa kecolongan. Makanya harus buang waktu ke dia. Saya ikut duduk berdua sama dia mantau dia mengerjakan tugasnya, pekerjaan saya ya ditunda untuk nemani dia.”

Cara Elita dan Zulkifli memberikan informasi atau perintah tentang aplikasi-aplikasi yang negatif untuk anak, dengan memberikan peringatan untuk melewati video dan memberitahu bahwa video yang dia tonton tidak baik untuk umurnya. Khairun juga membenarkan hal tersebut, bahwa ibunya memberikan peringatan kepadanya. “Jangan sering-sering Irun, gitu aja.”

4.4 Hasil Penelitian

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari data informan kunci (ayah/ibu), peneliti menggunakan teknik triangulasi, hal ini dilakukan dengan mengkonfirmasi kepada informan pendukung atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan mengelompokkan berdasarkan ciri-ciri unsur komunikasi yang terdapat dalam proses komunikasi keluarga antara orang tua dan anak (Yan Hendra, 2019).

Pada praktiknya pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga merupakan sebuah cara penyampaian pesan antar anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga orang tua diharapkan dapat mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan keluarga, yang dilakukan orang tua melalui peraturan rumah tangga, reaksi atau respon orang tua kepada anaknya, serta nasihat-nasihat dan perilaku orang tua menjadi model bagi anak-anak mereka (Gazali, 2018:172).

Dari penelusuran yang peneliti lakukan terhadap pola komunikasi orang tua dan remaja dalam mengatasi dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring di Kota Medan, terdapat lima unsur komunikasi keluarga antara orang tua dan anak, yaitu:

4.4.5 Intensitas Komunikasi Keluarga

Pada bagian ini terdapat frekuensi dan durasi, yaitu seberapa sering dan lama orang tua melakukan komunikasi dengan anak remajanya. Tujuan komunikasi adalah: mengubah sikap, mengubah opini atau pandangan, mengubah perilaku, dan mengubah masyarakat (Fajar, 2009:39). Menurut Devito, komunikasi melalui proses yang terjadi terus menerus antar anggota keluarga. Komunikasi orang tua dan anak adalah saling mengkomunikasikan keinginan dan harapan masing-masing, terhadap masa depan atau pendidikan anak (LePoire, 2006:16).

Frekuensi dan durasi komunikasi yang dimaksudkan disini yaitu mengenai seringnya orang tua berkomunikasi dengan remaja, serta lama waktu yang digunakan saat berkomunikasi. Hasil wawancara dengan informan terdapat perbedaan intensitas dan durasi orang tua berkomunikasi dengan anak remajanya. Keluarga pertama anak remajanya lebih intens berkomunikasi dengan ibu daripada dengan ayahnya, karena anak merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan ayah. Namun, ayah yang merupakan pemimpin dalam keluarga berusaha membangun intensitas komunikasi dengan anak-anaknya pada waktu-waktu tertentu. Sementara keluarga kedua, anak remaja tidak memiliki intensitas komunikasi dengan kedua orang tuanya. Jika, dibandingkan durasi anak berkomunikasi dengan orang tua dan menggunakan internet, keduanya lebih lama menggunakan internet melalui hp.

Komunikasi orang tua dan anak penting, untuk memunculkan *emotional bonding*. Kurangnya jalilan komunikasi menyebabkan kerenggan hubungan

emosi, sehingga anak cenderung dengan urusannya sendiri, begitu juga dengan orang tua. Hal yang dilakukan orang tua agar memiliki frekuensi dan durasi yang proposional saat berkomunikasi dengan anak remaja yaitu dengan membuka komunikasi atau perbincangan di rumah. Tidak segan ketika membahas sesuatu yang bersifat pribadi.

Pola interaksi pada remaja mengalami perubahan, orang tua harus mengingat bahwa remaja tengah mengalami perubahan bukan lagi anak-anak tetapi juga belum benar-benar menjadi dewasa. Ia butuh pendampingan untuk melalui masa perubahan tersebut. Orang tua perlu bertindak sebagai mentor bagi remaja dan mengembangkan pola komunikasi yang dapat mendorong remaja lebih berkembang secara optimal. Remaja butuh konsep diri yang positif untuk mengetahui kemampuan diri terhadap apa yang mereka inginkan dan yakini, namun konsep diri ini merupakan hasil interaksi dengan keluarga dan lingkungan pertemanan. Proses ini butuh waktu, tidak bisa sekali berkomunikasi lalu jadi. Orang tua harus melakukan secara berulang-ulang melalui komunikasi di dalam rumah.

Interaksi yang dibangun orang tua terhadap remaja dengan menempatkan diri menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan. Dan konsisten dalam menerapkan komunikasi, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan remaja. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, bahwa *role model* peran keluarga dalam meningkatkan intensitas komunikasi berperan sebagai pembimbing, pendidik, serta pengawas terhadap aktivitas anak serta mendorong tumbuh

kembang anak. Orang tua berperan menjadi manajer dalam perkembangan sosioemosional anak, dan menjadi agen pembelajaran saat anak berkomunikasi dengan dunia sosialnya. Sehingga pola komunikasi antar pribadi yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan emosi anak (Veranus Sidharta, Jurnal Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Anak pda Masa *New Normal*, 2021).

Komunikasi dalam keluarga memerlukan pendekatan yang intens dengan memberikan perhatian penuh terhadap anak. Orang tua harus memahami apa yang ada di dalam pikiran anak, tidak asal suruh atau perintah. Ketika orang tua paham apa yang ada dipikiran anak, komunikasi dapat tepat sasaran. Dengan adanya komunikasi yang baik akan menjadi titik temu sehingga keinginan orang tua dan anak dapat sejalan.

4.4.6 Proses Komunikasi Keluarga

Pada tahap ini, ada alur dan suasana yang dibangun saat berkomunikasi. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak belajar berkomunikasi. Menjalinkan komunikasi yang efektif harus dibangun bersama-sama. Keluarga Abdulrahman membangun komunikasi pada saat selesai makan bersama, baik makan siang atau makan malam. Pembahasan yang dilakukan tentang video-video yang ada di youtube. Padahal, Abdulrahman dan Cut Meutia dapat saja membahas nilai-nilai kehidupan yang baik melalui aplikasi yang disukai oleh anak mereka seperti anime atau game, tidak selalu tentang ceramah yang ada di youtube.

Sementara, keluarga Zukifli Ariadi dan Elita Julianti tidak pernah membangun suasana komunikasi bersama. Komunikasi diantara keluarga ini hanya sebatas perintah untuk menyelesaikan tugas sekolah, salat dan makan. Tanpa adanya jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dapat menyebabkan anak terpengaruh dari luar tanpa bisa dikontrol. Terlihat dari permasalahan yang dialami oleh Khairun Kamil, dimana ia menjadi candu pada permainan game *online*, dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Sementara ibu dan ayahnya percaya, bahwa ia sudah menyelesaikan seluruh tugasnya.

Dari paparan dua keluarga tersebut, terlihat bahwa alur komunikasi yang dibangun oleh orang tua tidak menarik perhatian remaja. Bagi remaja, teman sebaya berperan penting dalam kehidupan karena mampu memahami dirinya. Ketika membicarakan topik tertentu mereka nyambung. Tidak seperti orang tua yang lebih banyak bertanya urusan sekolah atau memberi petunjuk. Teman sebaya menerima remaja apa adanya, sementara orang tua alur cerita yang dibangun selalu tentang sederet norma, sehingga kedua remaja dalam penelitian ini tidak memiliki durasi yang lama dalam berkomunikasi, karena alur dan suasana yang dibangun cenderung menggurui anak.

Dalam proses komunikasi, orang tua sebagai komunikator memastikan bahwa anak sebagai komunikan mendapat pemahaman yang cukup agar tidak mudah terpengaruh hal-hal buruk. Ketika anak mendapatkan konfirmasi dari orang tua, meyakinkan tentang apa yang kita anggap baik dan tidak baik. Rasa ingin tahu menjadi efek bagi anak untuk mencari tahu berbagai hal.

Orang tua dapat mengawali percakapan yang sederhana untuk menemukan suasana yang diminati oleh anak. Ketika suasana dan alur yang dibangun tidak mendiskriminasi akan menumbuhkan rasa keterbukaan antara anak dan orang tua. Ketika itu, orang tua dapat memberikan pemahaman-pemahaman mengenai *game online* yang mengandung kekerasan tidak baik, karena memberikan dampak kekerasan kepada anak, dan memberikan pilihan lain dalam berinternet maka anak akan terhindar dari dampak negatif internet.

Permasalahan keluarga Abdulrahman terkait konten pornografi melalui anime, merupakan bentuk rasa penasaran anak remajanya sehingga permasalahan tersebut berulang hingga 3 kali. Ketika proses awal penyelesaian masalah tersebut, ayah dan ibunya memberi pemahaman yang cukup mengenai edukasi seks pada anak remaja agar anaknya tidak mendapatkan informasi yang kurang tepat seputar seks dari internet atau video anime. Anak juga perlu tahu bahwa, orang tuanya berdiskusi seputar topik tersebut. Hal ini diperlukan agar anak mengetahui bagaimana mencegah terjadinya pelecehan seksual dan kejahatan-kejahatan lainnya yang ada di internet.

Pada proses komunikasi dengan remaja, orang tua perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Penghayatan: orang tua mencurahkan segala pikiran dan perasaan, serta fokus pada remaja menunjukkan bahwa orang tua peduli para perasaannya, pikirannya, dan perkataanya.

2. **Penerimaan:** terima yang disampaikan remaja, tanpa menghentikan atau menunjukkan ketidaksetujuan secara langsung. Biarkan remaja mengeluarkan emosi yang dirasakan, bantu remaja mengelola emosi yang diperlukan, tunjukkan empati, jika tidak setuju tahan diri dan sampaikan saat giliran orang tua menanggapi.
3. **Mendengarkan:** Remaja terkadang tidak perlu jawaban, ia hanya butuh didengarkan sehingga mereka merasa penting dan istimewa karena berhasil membuat orang tua meluangkan waktu mendengarkan mereka.
4. **Menanggapi:** orang tua merespon dengan tepat, pilih gaya komunikasi yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi saat komunikasi berlangsung, sesuaikan tanggapan dengan tujuan komunikasi.

Orang tua berusaha untuk mendekat agar remaja merasa dihargai, tidak perlu menyindir atau berulang kali menyampaikan pesan yang sama. Orang tua perlu bertindak sebagai mentor bagi remaja dan mengembangkan pola komunikasi yang dapat mendorong remaja berkembang lebih optimal (Skata/Johns Hopkins Center, 2019:56).

4.4.7 Teknik Komunikasi

Komunikasi yang efektif dapat menguatkan hubungan keluarga, terkadang kesulitan muncul apabila orang tua menghadapi kemacetan saat berkomunikasi dengan anak remaja. Menurut Devito, teknik komunikasi akan

terjalin jika orang tua dan anak memiliki keterbukaan, empati, saling mendukung, positif, dan kesamaan (Lestari, 2014: 59).

Keluarga pertama, remaja Keysha memiliki keterbukaan dengan ibunya karena ia merasa nyaman serta ibunya memberikan respon saat berkomunikasi. Jika pembahasannya lucu, ibunya akan ikut tertawa. Berbeda dengan ayahnya yang tidak terlalu merespon saat anaknya berbicara. Sementara keluarga kedua, Khairun Kamil tidak memiliki kedekatan dan keterbukaan dengan kedua orang tuanya. Bahkan ketika ia dibully, ia menutupinya dari orang tuanya.

Keluarga Abdulrahman dan Zulkifli memiliki teknik komunikasi yang sama saat menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh anak, yaitu meluapkan emosi marah kepada anak. Abdulrahman menampar Keysha dan berharap menjadi *shock terapi* kepada anaknya, sementara Elita Julianti langsung marah tanpa ada pendekatan terlebih dahulu.

Dikutip melalui buku Skata/Johns Hopkins *Center for Communication Programs* Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN, beberapa teknik komunikasi yang dapat dilakukan orang tua saat melakukan percakapan dengan anaknya, yaitu:

1. Asertif: pesan disampaikan secara lugas dan jelas, menghormati hak lawan bicara, menggunakan *I message* yaitu gaya komunikasi yang berpusat pada perhatian dan perasaan pembicara. Misalnya “Kenapa sih, kamu nonton anime-anime ini?” akan lebih baik orang tua menyampaikan “Papa khawatir dan bingung, kalau kamu nonton

anime dan terpapar pornografi, dapat merusak kesehatan dan sekolahmu.” Pernyataan tersebut dapat membantu remaja menyadari perilaku yang dipermasalahkan.

2. Agresif: cenderung mengintimidasi dan bertujuan menguasai lawan bicara. Misalnya komunikasi Ibu Khairun Kamil “Kalau enggak dengar dipanggil HPnya Mama ambil Khairun.”
3. Pasif agresif: mirip dengan gaya agresif, namun tidak secara langsung, mengambil keuntungan dari pihak lain, dan menggunakan gaya kebalikan dari agresif. Contohnya “Oh, masih mau makan ya? Kirain mau main game aja.”
4. Manipulatif: penuh dengan drama, mengambil keuntungan dari pihak lain, membuat pihak lain merasa bersalah.
5. Submisif: menyenangkan orang lain karena menghindari konflik, merasa inferior terhadap lawan bicara, tidak ada teguran atau pertanyaan ingin tahu, tidak memedulikan aturan, menyerahkan semua pada pihak lain.
6. Langsung: bersifat segera dan sekaligus memberi informasi, terkesan memberi instruksi, teknik ini efektif jika terkendala waktu yang terbatas.
7. Tidak langsung: kebalikan dari gaya langsung, pesan yang disampaikan tidak jelas, dan dapat menyebabkan banyak permasalahan

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua keluarga memilih teknik komunikasi agresif dan langsung. Orang tua cenderung menguasai anak saat berbicara dan terkesan memberi instruksi. Namun, pada perbincangan-perbincangan tertentu, keluarga Abdulrahman menerapkan teknik komunikasi asertif, dimana pesan disampaikan secara lugas dan jelas serta orang tua menghormati keputusan yang disampaikan anak. Sementara keluarga Zulkifli dan Elita, saat ada masalah dan tidak ada masalah teknik komunikasi yang disampaikan bersifat langsung, yaitu sekaligus memberikan informasi dan tekesan memberi instruksi.

Saat menghadapi masalah yang ditimbulkan remaja, kedua orang tua pada kedua keluarga tersebut langsung meluapkan marahnya kepada anak. Marah merupakan proses alamiah yang dirasakan individu ketika terlibat konflik. Mengumbar atau memendam marah sama buruknya bagi kesehatan hubungan maupun mental. Oleh karena itu, rasa marah harus dikendalikan dengan kehati-hatian dan kesabaran. Ketika marah, komunikasi yang disampaikan tidak efektif. Sehingga membuat anak remaja hanya diam tanpa respon apapun dan dengan cepat mengganggu tanda setuju, agar orang tuanya segera menyelesaikan percakapan dengannya.

Menurut anak remaja, dukungan yang diberikan orang tua mencerminkan ketanggapan mereka atas kebutuhan anak. Dukungan dan kedekatan orang tua berdampak positif pada harga diri, dan perilaku anak. Jika kedekatan orang tua dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung

mempersiapkan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua sebagai gangguan (Lestari, 2014:62).

4.4.8 Isi Pesan Komunikasi

Pada prinsipnya, isi pesan yang disampaikan keluarga mengandung unsur baik karena memiliki pengaruh terhadap karakter anak. Keluarga Abdulrahman selalu memberikan pesan mengenai nilai-nilai agama seperti adab, disiplin dan tanggungjawab. Dan keluarga Zulkifli memberi pesan kepada anaknya mengenai tanggungjawab yang harus ia selesaikan.

Isi pesan berupa nilai-nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai juga menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan tentang apa yang harus dilakukan dan kapan dilakukannya. Nilai merupakan keyakinan individu mengenai kualitas yang ingin dicapai, dan selanjutnya berperan sebagai pendorong dan pengarah perilaku serta acuan dalam pengambilan keputusan (Lestari, 2014: 79).

Pada penerapan isi pesan, konteks sosial dan budaya memengaruhi pelaksanaan komunikasi antara orang tua dan remaja. Pengasuhan anak di keluarga Batak menekankan pada kepatuhan. Seperti yang diungkapkan Abdulrahman bahwa budaya yang diterapkan keluarganya adalah disiplin dan patuh kepada orang tua, nilai-nilai yang ia terima dari keluarganya kemudian diturunkan kembali kepada anak-anaknya. Namun, penerapan nilai pesan yang diinginkan sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, agar remaja lebih memahami makna pesan yang disampaikan.

Menurut Ryan dan Lickona (1992), pengetahuan moral yang tinggi jika tidak disertai dengan afeksi moral tidak mendorong terwujudnya perilaku moral pada anak. meskipun anak tahu mana yang benar dan yang salah, tetapi anak akan menunjukkan perilaku moral jika ada figur yang mengontrolnya (Lestari, 2014:64).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “*Family Communication Model in Forming Pious Children*” oleh Yan Hendra dan Ribut Priadi, bahwa orang tua bertanggungjawab untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Penanaman nilai-nilai yang terdiri dari keteladanan, pembiasaan disiplin, dan penegakan aturan yang harus dipatuhi anak harus dilakukan dengan pendekatan keteladanan dan kebiasaan (Yan Hendra, 2019).

Tidak hanya melalui pendekatan, agar isi komunikasi lebih dalam dan luas, anak remaja memerlukan perasaan nyaman dan memiliki kepercayaan kepada orang tua, sehingga dalam berkomunikasi dapat terbuka satu sama lain tanpa ada segan saat membahas topic yang bersifat pribadi. Berbicara terbuka dapat membuat anak merasa penting dilibatkan, dan membuatnya tahu apa yang diharapkan darinya. Dengan demikian, anak tidak bingung dan hilang arah. Bersikap jujur bukan berarti berkeluh kesah, menceritakan masalah tanpa solusi atau meminta anak mencari solusi sendiri bukanlah tindakan yang baik, orang tua tetap harus menjadi figur pelindung dan pegangan bagi anak.

4.4.9 Fungsi Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi yang besar untuk menentukan konsep diri, aktualisasi, serta harmonisnya hubungan suatu

keluarga. Dalam hubungan keluarga, komunikasi penting dalam mengendalikan emosi, mengungkapkan amarah, memberi informasi dan motivasi, serta pengawasan bersama. Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah terhadap fungsi komunikasi keluarga pada pengawasan orang tua terhadap anak remaja dalam menggunakan internet.

Orang tua memiliki peran besar terhadap kegiatan anak dalam menggunakan internet. Sehingga, pola komunikasi menjadi penentu bagaimana hubungan terjalin dalam keluarga. Kecanduan internet dapat mendorong seseorang untuk keluar dari kehidupan sosialnya. Permasalahan yang ditimbulkan oleh kedua remaja di atas adalah karena kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap aktivitas anak saat mengakses internet. Peran komunikasi orang tua dalam mengawasi anak dalam menggunakan internet juga dibuktikan dalam penelitian yang berjudul "*Mitigasi Resiko Gadget melalui Pendampingan Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19*" oleh Siti Chusnul Chotimah dan Harun, menunjukkan bahwa orang tua harus memiliki strategi dalam mitigasi penggunaan gadget terhadap anak dengan memperhatikan pengelolaan waktu penggunaan gadget, damping anak saat menggunakan gadget, mengaktifkan *restriced mode*, pemberian sanksi dan komunikasi intrapersonal (Siti, 2022).

Sehingga, ketika anak remaja terpapar dampak negatif internet orang tua memiliki strategi agar anak memiliki rasa tanggungjawab dengan tidak mengulangi kembali kesalahan yang dilakukan, serta memahami aplikasi-aplikasi yang baik untuk perkembangan belajarnya. Pada keluarga

Abdulrahman, ada sanksi yang diberikan kepada anak remaja mereka dengan menyita hp serta pengawasan yang lebih ketat terhadap aplikasi yang dibuka oleh anak. Keluarga kedua, Elita Julianti meluangkan waktu untuk menemani anaknya belajar, menyelesaikan tugas sekolah yang selama satu semester tidak dikumpulkan. Hal ini dilakukan agar, anak mendapatkan nilai rapor semester. Namun, tidak ada pengawasan lanjutan untuk anak remajanya saat menggunakan internet.

Perkembangan teknologi khususnya internet menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Agar penggunaan internet tidak disalahgunakan, maka orang tua harus memberikan perhatian dan bimbingan terhadap anak saat menggunakan internet. Mayoritas anak remaja saat ini hidup di era digital, dimana internet menjadi bagian dari keseharian mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pola komunikasi orang tua dengan remaja dalam menghadapi perkembangan ini. Orang tua dituntut memiliki kemampuan literasi digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, dan menganalisis informasi-informasi yang berkembang secara digital.

Sebelum melepaskan anak ke dunia maya, orang tua perlu membekali dan melatih anak untuk dapat berperilaku yang tepat. Terutama mengendalikan diri dan bersikap di dunia maya. Dampak negatif seringkali mendorong orang tua melarang pemakaian internet pada anak. Namun, anak butuh menggunakan internet baik sebagai media komunikasi dan media belajar. Untuk itu, anak dapat diberi latihan tanggungjawab melalui pemakaian internet yang diawasi oleh orang tuanya. Aturan penggunaan internet diperlukan untuk memudahkan

semua pihak, sehingga menemukan kesepakatan antara orang tua dengan remaja.

Skema pola komunikasi yang diciptakan orang tua menjadi bagian dari pengawasan terhadap remaja dalam menggunakan internet. Komunikasi antara orang tua dengan remaja sering sekali mengalami konflik sekitar masalah pengawasan, otonomi dan tanggungjawab. Ini merupakan periode terjadinya perubahan besar di dalam hubungan, baik dari para orang tua dan remaja harus bersedia menyesuaikan pada perubahan. Generasi yang berbeda akan menemukan kesulitan komunikasi satu sama lain, karena perbedaan kepentingan, suasana, lingkungan, dan umur.

Pada kedua keluarga yang menjadi informan penelitian ini, digambarkan bahwa terdapat perbedaan pendidikan, lingkungan dan umur antara orang tua dengan remaja, yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi antar anggota keluarga. Pendidikan, sosial, dan ekonomi orang tua mempengaruhi pola pengawasan terhadap remaja. Keluarga Abdulrahman memiliki pendidikan yang baik, sebagai lulusan sarjana dan ekonomi yang menengah Abdulrahman dan istrinya memiliki kemampuan dalam menganalisis aplikasi-aplikasi internet yang baik untuk anaknya, sehingga keluarga tersebut memiliki aturan pada anak dalam menggunakan internet.

Zulkifli Ariadi dan Elita Zulianti memiliki pendidikan SMA, dengan ekonomi yang berkecukupan. Keduanya kurang memahami perkembangan teknologi khususnya menganalisis informasi yang ada di internet. Anak remaja mereka lebih paham perkembangan internet daripada orang tua,

sehingga dalam pemakaian internet keluarga ini tidak memiliki aturan. Komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi yang besar untuk menentukan harmonisnya hubungan suatu keluarga.

Fungsi sistem keluarga merupakan produk komunikasi di dalam keluarga. Menurut Verdeber komunikasi keluarga memiliki tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga, yaitu: kontribusi terhadap pembentukan diri, memberikan dukungan dan pengakuan yang diperlukan, dan menciptakan model-model (Budyatna & Ganim, 2014:178).

4.5 Pembahasan

Pandemi Covid-19 berdampak pada perkembangan teknologi yang semakin canggih. Salah satunya adalah proses pembelajaran daring, dimana pendidikan formal menggunakan sistem komunikasi dengan berbagai aplikasi untuk menjalankan proses belajar mengajar seperti *zoom*, *google class room*, *whatsapp*, dan *E-Learning*. Kondisi ini menyebabkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, juga siswa harus beradaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Kecakapan orang tua terhadap literasi digital diperlukan, untuk membimbing anak remaja mereka dapat bijak menggunakan perkembangan teknologi terutama dalam mengakses internet.

Pada masa pembelajaran daring, anak memiliki waktu yang lebih banyak mengakses internet, sehingga peluang anak-anak terpapar dampak negatif internet juga cukup besar. Hal tersebut mengharuskan orang tua berperan aktif dalam mendidik dan mendampingi proses belajar yang dilaksanakan di rumah. Menurut Dai dan Wang (2015) fungsi keluarga terdiri dari 2 dimensi, yakni *soft index*

dimana dimensi ini meliputi dukungan afeksi, adanya keterlibatan, kontrol perilaku, penanaman nilai-nilai serta aturan. Dimensi kedua adalah bantuan *problem solving*, yang meliputi komunikasi dan pembagian tugas pada masing-masing anggota keluarga.

Komunikasi antara orang tua dan remaja sangat perlu dalam segala aspek kehidupan terutama untuk mengatasi dampak negatif internet pada masa pembelajaran daring. Dalam hal ini orang tua harus memahami perkembangan fisik, emosi, sosial, serta minat anak. Ketiadaan komunikasi dalam keluarga dapat terjadi kesenjangan, anak-anak menunjukkan rasa hormat hanya di dalam rumah, ketika di luar rumah mereka melakukan sesuatu yang bersifat negatif (Munzir, 2018: 171).

Komunikasi orang tua dan anak seharusnya lebih intens pada masa pembelajaran daring, karena anak menghabiskan waktu belajar dari rumah. Namun, hasil penelitian observasi lapangan, ada orang tua yang hanya melakukan komunikasi pada anak saat mendapat pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru. Kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua yang belum bisa membagi waktu berkomunikasi secara mendalam dengan anak remajanya. Seharusnya orang tua lebih meningkatkan intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga memiliki hubungan yang harmonis. Orang tua harus lebih proaktif dalam membangun komunikasi untuk memberikan rangsangan kepada anak, sehingga kepekaan anak akan lebih baik. Hal ini dilakukan keluarga pertama sehingga anak remajanya yang perempuan memiliki keterbukaan dengan ibunya.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, dalam prosesnya komunikasi menimbulkan *feedback* atau timbal balik sebagai tanda bahwa komunikasi dilakukan dengan proses yang tepat. Menurut Fitzpatrick, pola komunikasi orang tua dan anak terbagi menjadi empat yaitu: pola Komunikasi konsensual, pola komunikasi pluralistis, pola komunikasi protektif, dan pola komunikasi *laissez-faire* (Morissan, 2018: 295).

Sesuai dengan judul penelitian ini, pembahasan yang dilakukan yaitu Pola Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Dalam Mengatasi Dampak Internet Pada Masa Pembelajaran Daring, bahwa informan pertama keluarga Abdulrahman Batubara cenderung menggunakan pola komunikasi keluarga konsensual. Yaitu tipe keluarga yang sering melakukan percakapan, menghargai komunikasi secara terbuka namun kewenangan jelas atas kehendak orang tua. Ada kesepakatan antara orang tua dan anak, serta adanya aturan yang disepakati bersama untuk ditaati. Seperti aturan istirahat malam pukul 21.00 WIB, adab berbicara dengan orang tua dan juga aturan membuka aplikasi-aplikasi yang ada di internet.

Sementara itu, informan kedua keluarga Zulkifli Ariadi cenderung menggunakan pola komunikasi keluarga *laissez-faire*, yaitu tipe keluarga lepas tangan, keterlibatan antara anggota keluarga rendah. Anak mendapatkan kebebasan bertingkah laku seperti yang diinginkan, orang tua juga tidak memberikan paksaan pada anak tentang pendapat orang tua. Hal tersebut dapat terlihat dalam hasil wawancara dimana tidak ada aturan kepada anak dalam menggunakan internet. Komunikasi yang berlangsung hanya mengenai aktivitas sehari-hari.

Dari kedua keluarga di atas diketahui bahwa Abdulrahman Batubara dan istrinya Cut Meutia mengerti dan memiliki kemampuan literasi informasi yang baik di era digital dan mampu menyelaraskan dengan kebutuhan anak remajanya. Hal ini didukung dengan pendidikan dan lingkungan keluarga yang sudah melek pada teknologi. Sebagai kepala keluarga Abdulrahman paham bagaimana mengawasi *history* anak remajanya saat berinternet. Sementara, keluarga Zulkifli Ariadi dan Elita Julianti tidak memiliki kemampuan khusus dalam mengkritisi penggunaan internet oleh anaknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan keduanya di mana Zulkifli dan Elita lulusan SMA, yang pada saat itu perkembangan teknologi belum secanggih sekarang.

Selain pendidikan, tingkat ekonomi dan sosial keluarga juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam penggunaan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola dan menganalisis teknologi termasuk internet. Menurut Livingstone, anak-anak yang lahir di keluarga kelas ekonomi dan sosial menengah cenderung lebih mahir, produktif, dan memahami keamanan teknologi digital, dibandingkan anak-anak kelas bawah yang hanya diajari gawai untuk permainan dan hiburan. Apabila ibunya tidak pernah mendiskusikan teknologi itu (Livingstone,2009).

Abdulrahman dan Cut Meutia memiliki lingkungan keluarga dengan ekonomi dan sosial menengah, sehingga mereka mampu berpikir kritis untuk membekali dan melatih anak untuk dapat berperilaku tepat, terutama dalam mengendalikan diri menggunakan internet. Sementara keluarga Zulkifli dan Elita memiliki lingkungan keluarga dengan ekonomi dan sosial yang kurang mampu. Sehingga proses komunikasi antara orang tua dengan remaja menjadi rendah, hal ini ditandai

dengan interaksi yang tertutup dan terbatas baik pada pertukaran ide, perasaan dan informasi, interaksi antar anggota keluarga hanya terbatas pada topic tertentu (Fitzpatrick & Korner, 2002).

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, pola komunikasi merupakan salah satu cara penghubung orang tua dengan anak. Keluarga memiliki peran penting terhadap perlindungan anak terutama di dunia maya (Apriadi, 2013:233). Orang tua harus tetap membantu anak-anak tetap aman saat di rumah dan juga saat anak *online*. Orang tua harus tetap terlibat dalam dunia digital anak, tentang apa yang diakses anak, aplikasi yang digunakan. Melakukan pemblokiran serta melakukan pelaporan kepada pihak yang berwajib saat ada pihak yang membuat anak tidak nyaman (Yayasan Bahtera, 2022).

Dengan munculnya internet, maka berbagai informasi semakin mudah untuk didapat. Anak terpapar konten pornografi karena mudahnya mendapatkan akses terhadap konten tersebut. Begitu juga dengan anak yang terpapar game online, sehingga ia lupa akan waktu dan tanggungjawabnya sebagai pelajar. Dampak yang paling bahaya terhadap anak-anak yang tanpa sengaja mendapatkan informasi dari website ketika melakukan *surfing*, adalah efek keingintahuan anak-anak sangat besar. Oleh karena itu keterbatasan waktu dan aktivitas kerja orang tua dalam perannya untuk mengontrol aktivitas internet anak, mengarahkan, dan memberikan evaluasi terhadap apa saja yang dilakukan anak di internet harus dilakukan secara kontinu. (Apriadi, 2013:233).

Belum optimalnya intensitas komunikasi antara orang tua dan remaja terhadap dampak negatif internet, dapat mempengaruhi remaja mengakses berbagai

informasi melalui internet. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak semua remaja memiliki intensitas komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Mengingat betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga untuk mengatasi dampak negatif internet. Berdasarkan penelitian "*Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi Covid-19*", yang ditulis oleh Ana Kuswanti dan kawan-kawan, bahwa manajemen komunikasi keluarga akan tercipta dengan adanya manajemen waktu yang baik, pertemuan yang berkualitas, orang tua menjalin komunikasi dengan baik, jangan ganti kasih sayang dengan uang, dan penting dilakukan pengawasan kepada anak (Ana Kuswanti, 2020).

Orang tua perlu menjelaskan rambu-rambu yang perlu diperhatikan saat remaja mengakses internet. Menurut laman TechTerms, jejak digital adalah jejak data yang tercipta ketika orang menggunakan internet. Termasuk di dalamnya, website yang dikunjungi, email yang dikirim, dan informasi apapun yang dikirim secara daring (Skata/Johns Hopkins Center, 2019:95).

Untuk memahami perkembangan internet dan rambu-rambu penggunaannya, orang tua harus memiliki kecakapan literasi digital. Hal ini diperlukan agar pengguna internet dapat mengajarkan kepada anak mereka, mengevaluasi, menggunakan serta memanfaatkan dengan bijak, cerdas, cermat, dan tepat sesuai kegunaannya.

Orang tua juga harus menciptakan ruang komunikasi dua arah, ciptakan kepercayaan pada anak terhadap orang tua (Yayasan Bahtera, 2022). Pada remaja, kepercayaan menjadi isu sensitif. Daripada memasang aplikasi khusus untuk memantau anak agar tidak terpapar dampak negatif internet, akan lebih baik jika

orang tua mengikuti perkembangan teknologi. Diskusi atau bintang santai seputar perkembangan teknologi, akan membuat remaja merasa dihargai dan dipercaya. Orang tua harus mau belajar dan mencari tahu tentang teknologi yang sedang digemari remaja. Remaja perlu memiliki daya berpikir kritis, untuk menganalisa atau mempertanyakan suatu kondisi sebelum mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis sangat bermanfaat dalam segala aspek kehidupan. Sehingga, orang tua perlu mendampingi remaja untuk berkomunikasi atau berdiskusi sesuai dengan norma atau nilai keluarga (Skata/Johns Hopkins Center, 2019:97).

Beri anak pemahaman tentang resiko di dunia *online*, tingkatkan kewaspaan. Orang tua dan remaja harus menetapkan pedoman atau aturan yang jelas saat melakukan aktivitas *online* berinternet. Orang tua juga perlu meningkatkan kemampuan literasi digital guna memonitoring anak secara berkala, dan menjadi teladan digital bagi anak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dan Remaja Dalam Mengatasi Dampak Internet Pada Masa Pembelajaran Daring di Kota Medan, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Orang tua yang memiliki kemampuan literasi digital cenderung menggunakan pola komunikasi keluarga konsensual, yaitu tipe keluarga yang sering melakukan percakapan, menghargai komunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak, dengan kewenangan jelas atas kehendak orang tua. Sementara, orang tua yang kurang memiliki kemampuan literasi digital cenderung menggunakan pola komunikasi keluarga *laissez-faire*, yaitu tipe keluarga dengan percakapan rendah antara anggota keluarga, interaksi tertutup dan terbatas pada topik tertentu saja.
2. Intensitas komunikasi pada keluarga konsensual memiliki frekuensi dan durasi komunikasi yang lebih sering terjalin antara orang tua dengan remaja, sehingga pola komunikasi antar keluarga menjadi terbuka. Sementara frekuensi dan durasi komunikasi keluarga *laissez-faire* masih rendah, ditandai dengan kurangnya percakapan antar anggota keluarga, dan interaksi tertutup antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga memerlukan pendekatan yang intens

dengan memberikan perhatian penuh terhadap anak, sehingga terjalin hubungan harmonis antara orang tua dengan remaja.

3. Proses komunikasi, orang tua dengan pola komunikasi konsensual membangun situasi komunikasi pada saat jam makan siang atau malam ketika semua keluarga berkumpul. Sementara, orang tua dengan pola komunikasi *laissez-faire* membangun situasi dalam berkomunikasi saat ada perlunya saja. Namun, berdasarkan alurnya kedua keluarga cenderung menggunakan alur satu arah atau menggurui anak.
4. Teknik komunikasi, orang tua dengan pola komunikasi konsensual dan *laissez-faire* saat berkomunikasi dengan remaja yang memiliki masalah terpapar dampak negatif internet menggunakan teknik agresif dan langsung memarahi anak. Orang tua cenderung menguasai anak saat berbicara dan terkesan memberi instruksi, sehingga anak menjadi tertutup. Namun, orang tua dengan pola komunikasi konsensual menggunakan teknik asertif pada topik-topik tertentu yang menjadi pendukung kepada remaja merasa nyaman dan lebih terbuka kepada orang tua.
5. Berdasarkan isi pesan yang diberikan orang tua kepada remaja, keluarga konsensual dan *laissez-faire* sama-sama memberikan pesan berupa nilai-nilai tentang tanggung jawab, adab, dan agama. Meskipun teknik penyampaian dari kedua keluarga tersebut berbeda. Keluarga konsensual menggunakan teknik komunikasi asertif dalam penerapan nilai budaya yang disampaikan, sementara keluarga *laissez-faire*

menggunakan teknik komunikasi langsung, yaitu nilai-nilai budaya yang disampaikan terkesan memberi instruksi.

6. Fungsi komunikasi keluarga adalah membangun konsep diri, aktualisasi, keharmonisan dan pengawasan. Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua menjadi penentu dalam pengawasan terhadap remaja saat menggunakan internet. Ketika anak terpapar dampak negatif internet, orang tua memiliki strategi untuk menyelesaikan masalah dan mengawasi anak remaja. Pendidikan, sosial dan tingkat ekonomi mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memiliki kemampuan literasi digital sebagai pedoman dan pengawasan terhadap remaja untuk bijak menggunakan internet. Orang tua dengan pendidikan sarjana membangun memfungsikan komunikasi sebagai pengawasan terhadap anak remaja dalam menggunakan internet. Sementara, orang tua dengan pendidikan SMA memfungsikan komunikasi sebagai bentuk instruksi dan tidak ada aturan dalam penggunaan internet.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut saran yang dapat dirangkum oleh peneliti:

1. Masih kurangnya intensitas komunikasi antara ayah, ibu dan remaja, hendaknya para orang tua memberikan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan remaja. Perbanyak durasi mengobrol hal-hal sederhana bersama, sehingga remaja memiliki *emotional bonding* dan lebih terbuka kepada kedua orang tuanya.
2. Pada proses komunikasi, sebaiknya orang tua memberikan waktu khusus untuk mendengarkan alasan mengapa anak sampai terpapar dampak negatif internet. Menurut psikologi, bahwa dengan mendengarkan remaja cenderung memiliki keinginan untuk menyampaikan apa yang ada dipikirkannya dan dirasakannya.
3. Pada tekniknya, bangunlah percakapan dua arah, bukan ceramah dari orang tua yang mengharuskan remaja untuk sebatas mendengarkan. Hal ini akan membuat anak remaja merasa dihakimi, sehingga remaja cenderung tidak bisa diajak bicara. Teknik atur nafas untuk mengelola emosi sangat baik dipraktikkan orang tua saat berhadapan dengan anak yang melakukan kesalahan. Tenangkan diri terlebih dahulu, lalu berikan nasehat secara perlahan dan tegas. Anak juga lebih mudah menerima masukan dari orang tua.
4. Pada dasarnya, tujuan utama orang tua menyampaikan pesan adalah untuk mencegah atau menanggulangi terjadinya suatu perilaku

tertentu. Nilai-nilai yang diajarkan orang tua menjadi pedoman bagi remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan. Remaja, harus mendengarkan dan belajar menerima pendampingan dari orang tua.

5. Orang tua harus tetap memberi pengawasan terhadap anak dalam menggunakan internet. Orang tua juga perlu membekali dan melatih anak untuk dapat berperilaku yang tepat terutama untuk mengendalikan diri dalam bersikap atau merespon yang ada di dunia maya.
6. Saran Akademis, Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada ranah komunikasi khususnya mengenai komunikasi keluarga, serta adanya Penelitian lanjutan oleh peneliti berikutnya melalui metode kuantitatif terkait pengaruh pola komunikasi orang tua dan remaja dalam mengatasi dampak internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2009, *Terampil Menggunakan Internet (Pengenalannya untuk Pemula)*, PT Puri Delco, Bandung.
- Anggoro, Toha, 2007. *Metode Penelitian*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Amirin, Tatang M. 2000, *Menyusun Rencana Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aw, Suranto, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, Jogjakarta.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Kencana, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2021, *Kota Medan dalam Angka*.
- Budayatna, Muhammad. Leila Mona Ganiem, 2014, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fatmawati, Nur Ika. 2019, *Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*. Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Madani, Vol II No.2, Agustus 2019.
- Hendra, Yan. Ribut Priadi, 2019. *Family Communication Model in Forming Pious Children*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Budapest Internasional Research And Critics Institute-Journal (Birci Journal), Volume 2, No 3, Februari 2019.
- Hia, Mina Riang, 2019, *Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan Smartphone di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*, Universitas Medan Area.
- Kuswarno, Engkus, 2009, *Metodologi Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran. Bandung
- Kuswanti, Ana, Dan Kawan-kawan, 2020, *Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi Covid-19*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I, Vol 7 No. 8, 2020.

- Kurniati, Euis, Dan Kawan-kawan, 2021, *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5, 2021.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A, 2014, *Teori Komunikasi*, Salemba, Humanika, Jakarta.
- Lestari, Sri, 2014, *Psikologi Keluarga*, Cetakan ke-3, Kencana Prenamedia Group, Jakarta.
- Morissan, 2018, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Cetakan ke-4, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Deddy, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Novianti, Evi, 2013, *Pola Komunikasi Keluarga Antar Budaya*, Arsad Press, Bandung.
- Nursanti, Siti, Wahyu Utamadewi, Yanti Tayo, 2021, *Kualitas Komunikasi Keluarga Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Studi Komunikasi Universitas Singaperbangsa, Volume 5, Edisi 1 Maret 2021
- Parengkuan, Erwin, Alexander Sriwijono dan Becky Tumewu, 2010, *Talk inc points Menjadi Teman Berlatih Anak untuk Mengenali Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Dirinya*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rahmiaji, Lintrang Ratri, Ayu Isti Prabandari, 2019, *Komunikasi Keluarga dan Pengguna Smartphone oleh Anak*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Rahardjo, Prof. Dr. H. Mudjia, 2017, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rusdy, Marhamah, 2021, *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe*, Jurnal Pekommas, Vol.6 No, 2 Oktober 2021.
- Safrudin, Bachtiar, Nur Asiyah, 2020, *Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Prestasi Belajar melalui Tinjauan Systematic Review*. Jurnal Borneo Student Research, Vol 2 No.1 2020.
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, 2005, Pustaka Belajar, Jogjakarta.

- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2016, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Saudi, Yusron, Nurhayati, 2021, *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mendampingi Proses Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Jelapang*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.5, No 1, September 2021.
- Setiawan, Johan, Albi Anggito, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak Publisher, Jakarta.
- Sutinah, Bagong Suyanto, 2005, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Prenada Media, Jakarta.
- Suciati, 2015, *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Buku Litera, Yogyakarta.
- Sutrisna, I Putu Gede. *Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Stilistika Volume 8, Nomor 2, Mei 2020.
- Syamsi, Hasan, 2019, *Modern Islamic Parenting Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*, Cetakan ke-10, Aisar Publishing, Solo.
- Sidharta, Veranus, 2021, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal*, Jurnal Global Komunika, Vol. 4 No 2, 2021.
- Tamburaka, Apriadi, 2013, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Skata/Johns Hopkins Center For Communication Programs Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN, 2019, *1001 Cara Bicara Orangtua dengan Remaja*, Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN.
- Data BPS, *Kota Medan Dalam Angka*, 2021.
- Data BPS, *Kecamatan Medan Denai Dalam Angka*, 2021
- Data BPS, *Kecamatan Medan Johor Dalam Angka*, 2021
- Data Kemendikbud: <https://lpmp-sumut.kemdikbud.go.id/pelaksanaan-pembelajaran-tahun-ajaran-baru-2021-2022-mengacu-pada-kebijakan-ppkm-dan-skb-4-menteri/>

Dandy Bayu Bramasta, 2022, *Daftar Daerah yang bisa Gelar Sekolah Tatap Muka sesuai Level PPKM*, *Kompas.com*, 2 Januari 2022.

Gading Perkasa, 2021, *Waspada, Internet Gaming Disorder Pada Remaja*, *Kompas.com*, 29 Oktober 2021.

Galuh Putri Riyanto, 2021, *Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta*, *Kompas.com*, 23 Februari 2021.

Yayasan Bina Sejahtera Indonesia, *Media Internet dalam Keluarga*. Pada Webinar Keluarga dan Internet untuk Remaja, oleh Dinas P3A Provinsi Sumatera Utara, 25 Mei 2022.

Foto Dokumentasi

1. Keluarga Abdul Rahman Batubara



2. Keluarga Zulkifli Ariadi





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Doi: <https://doi.org/10.24127/umsu.v1i1.10000>

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA PROGRAM PASCASARJANA

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/10/2019
Jl. Denai No. 217 Medan 20226 Telp. (061) - 88811104 Fax. (061) - 88811111

<https://pascasarjana.umsu.ac.id> pps@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.linkedin.com/umsumedan)

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari ini, Selasa, tgl.30 Agustus 2022 telah dilaksanakan Ujian Tesis bagi mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sbb:

Nama Mahasiswa : KARTIKA AYU BR GINTING
NPM : 2020040016
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA DALAM MENGATASI DAMPAK INTERNET PADA MASA PEMBELAJARAN DARING DI KOTA MEDAN

dengan catatan wajib memperbaiki:

Pembimbing I : *Kembangkan Penelitian ini, Komunikasi keluarga bersifat dinamis & akan selalu berkembang.*

Pembimbing II : *Pertahankan kesimpulan untuk lebih di persingkat, jangan terlalu panjang*

Penguji I : *Pertahankan bahasa yang salah, Perhatikan lebih teliti lagi.*

Penguji II : *Penelitian Kualitatif bukan yg salah dan benar. Maka abstract harus di rapikan lagi foto bahasa yg pas.*

Penguji III : *- Hasil Penelitian & Pembahasan
- Daftar Pustaka.*

Berita acara ini ditandatangani setelah tesis diperbaiki sesuai petunjuk/arahan dari Pembimbing dan Penguji/ pembahas.

Medan,

- 1 Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.
Pembimbing I
- 2 Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.
Pembimbing II
- 3 Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom
Penguji I
- 4 Assoc. Prof. Dr. RUDIANTO, S.Sos., M.Si
Penguji II
- 5 Hj. RAHMANITA GINTING, M.Sc., Ph.D
Penguji III

[Handwritten signatures of Yan Hendra, Ribut Priadi, Muhammad Thariq, Rudianto, and Rahmanita Ginting]

CS STARS
★★★★